

Skripsi

**AKULTURASI BUDAYA *BULLEANG KARUA* DAN ISLAM DI
KECAMATAN ARALLE KABUPATEN MAMASA**



Oleh :

ABD LATIF

NIM. 15.1400.027

PAREPARE

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2020 M/ 1441 H

**AKULTURASI BUDAYA *BULLEANG KARUA* DAN ISLAM DI
KECAMATAN ARALLE KABUPATEN MAMASA**



Oleh :

**ABD LATIF
NIM. 15.1400.027**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memproleh Gelar Sarjana Humaniora
(S.Hum) Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2020 M/ 1441 H

**AKULTURASI BUDAYA *BULLEANG KARUA* DAN ISLAM DI
KECAMATAN ARALLE KABUPATEN MAMASA**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mempromosi
Gelar Sarjana Humaniora**

**Program Studi
Sejarah Peradaban Islam**

Disusun dan diajukan oleh

ABD LATIF

NIM. 15.1400.027

PAREPARE

Kepada

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2020 M/ 1441

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : ABD LATIF

Judul Skripsi : Akulturasi Budaya *Bulleang Karua* dan Islam di
Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa

NIM : 15. 1400.027

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah No. B-641/In.39/FUAD/05/2019

Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama : Dr. Hj. St. Aminah, M.Pd.

NIP : 196012311998032001

Pembimbing Pendamping : Nurhakki, S.Sos., M.Si

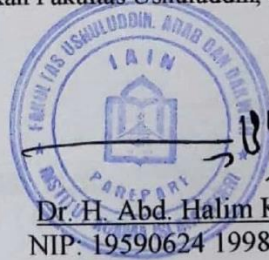
NIP : 197706162009122001

(.....)

(.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Abd. Halim K., M.A.
NIP. 19590624 199803 1 001

SKRIPSI

AKULTURASI BUDAYA *BULLEANG KARUA* DAN ISLAM DI KECAMATAN ARALLE KABUPATEN MAMASA

Disusun dan diajukan oleh

ABD LATIF
NIM. 15.1400.027

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah
Pada tanggal 25 Agustus 2020 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama : Dr. Hj. St. Aminah, M.Pd.

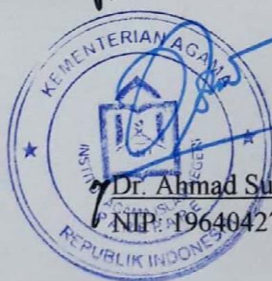
NIP : 196012311998032001

Pembimbing Pendamping : Nurhakki, S.Sos., M.Si

NIP : 197706162009122001

(.....)
(.....)

Rektor IAIN Parepare



Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si
NIP: 19640427 198703 1 002

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Abd. Halim K., M.A.
NIP: 19590624 199803 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Akulturasi Budaya *Bulleang Karua* dan Islam
di Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa

Nama : Abd Latif

NIM : 15.1400.027

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah No.B-641/In.39/FUAD/05/2019

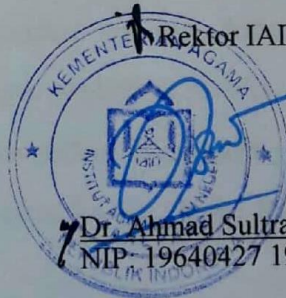
Tanggal Kelulusan : 31 Agustus 2020

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. Hj. St. Aminah, M.Pd.	(Ketua)	(.....)
Nurhakki, S.Sos., M.Si.	(Sekertaris)	(.....)
Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag.	(Anggota)	(.....)
Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

Rektor IAIN Parepare



Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP. 19640427 198703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Alhamdulillah Robbil Alamin, Puji syukur kehadiran Allah swt atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi dan untuk memperoleh gelar “Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan pada junjungan Nabi Muhammad saw sebagai teladan dan semoga senantiasa menjadikannya yang agung di semua aspek kehidupan.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua, Ayahanda Nurdin dan Ibunda Nurmawati, yang telah membesarkan, mendidik, serta memberikan seluruh cinta dan kasih sayang, tak hentinya memanjatkan doa demi keberhasilan dan kebahagiaan penulis sehingga mampu sampai pada tahap ini. Kepada saudara-saudariku Imran, Fitriani, Ramlah, Nur Iyana dan Muhammad Usman, yang selalu memberikan motivasi, dukungan, dan doa kepada penulis serta telah membantu penyelesaian pendidikan penulis.

Penulis juga menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si, Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
2. Bapak Dr. H. Abd. Halim K., M.A. Dekan, Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos. I, Wakil Dekan I, Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag. Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin,

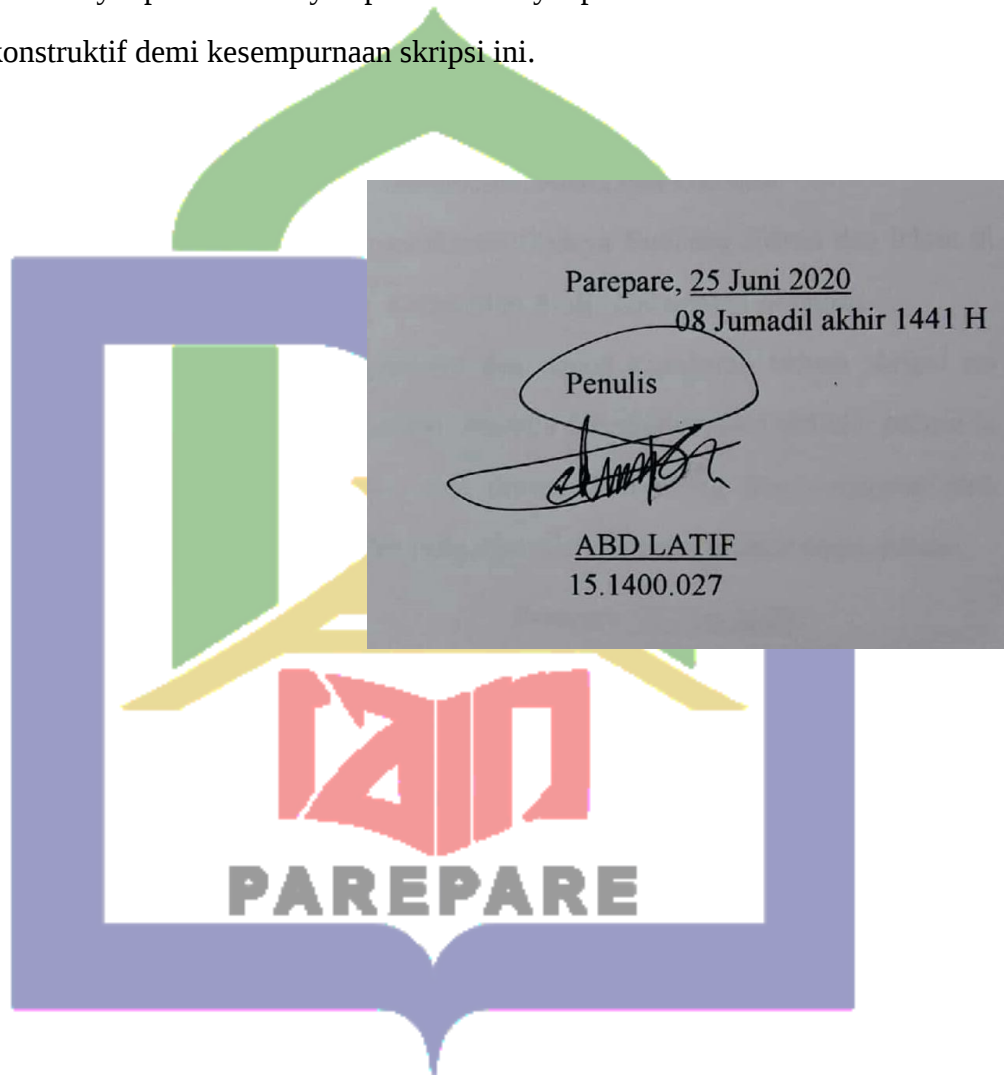
Adab dan Dakwah, atas pengabdianya telah menciptakan suasana positif bagi mahasiswa.

3. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum selaku ketua prodi Sejarah Peradaban Islam, yang selalu memberikan bimbingan, motivasi dan dukungannya bagi mahasiswa baik dalam kegiatan perkuliahan maupun di luar daripada kegiatan perkuliahan
4. Ibu Dr. Hj. St. Aminah Azis, M.Pd dan Nurhakki, S.Sos., M.Si. selaku pembimbing penulis, Dra. Hj. Hasnani, M.Hum. selaku dosen penasehat akademik, Penulis mengucapkan banyak terima kasih karena telah menjadi sosok yang begitu berarti dalam perjalanan studi dan telah menjadi orang tua bagi penulis selama mengenyam pendidikan di dunia kampus.
5. Guru dan dosen yang selama ini yang telah meluangkan waktu dan memberi ilmu serta mendidik penulis selama menempuh pendidikan mulai dari SD, SMP, SMA dan sampai pada studi di IAIN Parepare.
6. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
7. Pemerintah Kabupaten Mamasa, tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemuda dan tokoh masyarakat, dan Camat Aralle kabupaten Mamasa yang telah memberikan pelayanan dan kemudahan serta informasi penting selama penelitian berlangsung.
8. Rekan-rekan seperjuangan angkatan 2015 mahasiswa Jurusan sajarah peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah atas segala motivasi dan bantuannya selam menempuh pendidikan di kampus IAIN Parepare.

Tak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu yang dengan rela telah memberikan

bantuan, baik berupa dukungan moril maupun material sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga Allah Swt berkenan menilai segala kebajikan sebagai pahal.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

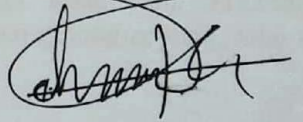
Nama Mahasiswa : ABD LATIF
NIM : 15.1400.027
Tempat/Tanggal Lahir : Dambu, 02 Desember 1997
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul Skripsi : Akulturasi Budaya *Bulleang Karua* dan Islam di
Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 25 Juni 2020

08 Jumadil akhir 1441 H

Penyusun,



ABD LATIF
15.1400.027

ABSTRAK

ABD LATIF. Nim. 15.1400.027. *Akulturası budaya bulleang karua dan Islam di kecamatan Aralle kabupaten Mamasa.* (dibimbing oleh Hj. St. Aminah dan Nurhakki).

Budaya *bulleang karua* yang dilaksanakan masyarakat Kecamatan Aralle, Kabupaten Mamasa merupakan upacara pemakaman yang dilakukan secara turun temurun sebagai penghormatan kepada Raja ataupun keturunan raja yang meninggal dunia. Adapun sub masalah dalam penelitian ini, yaitu 1) Bagaimana Sosialisasi Pewarisan budaya *bulleang karua*. 2) Bagaimana tata cara pelaksanaa budaya *bulleang karua*. 3) Bagaimana nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam budaya *bulleang karua*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sosialisasi pewarisan budaya *bulleang karua*, tatacara pelaksanaan dan nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam budaya tersebut.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tekhnik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) dengan menggunakan metode induktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sosialisasi pewarisan budaya *bulleang karua* berasal dari *Ulsa'dang Toraja* yang diwariskan secara turun temurun dan terus mengalami perkembangan baik perubahan sebelum Islam maupun setelah proses Akulturası dengan Islam. Tata cara pelaksanaan budaya *bulleang karua*, yakni tahap perencanaan, tahapan persiapan, yaitu menyiapkan bambu, gendang, *salokko'*, *La'lang* (payung), kain putih, dan kerbau. Tahapan pelaksanaan, yakni setelah jenazah selesai dishalatkan maka akan dikeluarkan melalui jendela, lalu dibawa ke keranda mayat yang kecil sebelum dibawa ke keranda yang lebih besar. Sebelum keranda mayat diangkat maka gendang akan dibunyikan. Keranda mayat diangkat diiringi ketukan gendang. Setelah sampai dikuburan dilaksanakan ritual penerikan kain sampai putus. Adapun nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam budaya *bulleang karua*, yaitu nilai solidaritas, nilai gotong-royong, nilai moral, nila spiritual dan niali estetik.

Kata Kunci: budaya *bulleang karu*, Akulturası, Islam, Aralle.

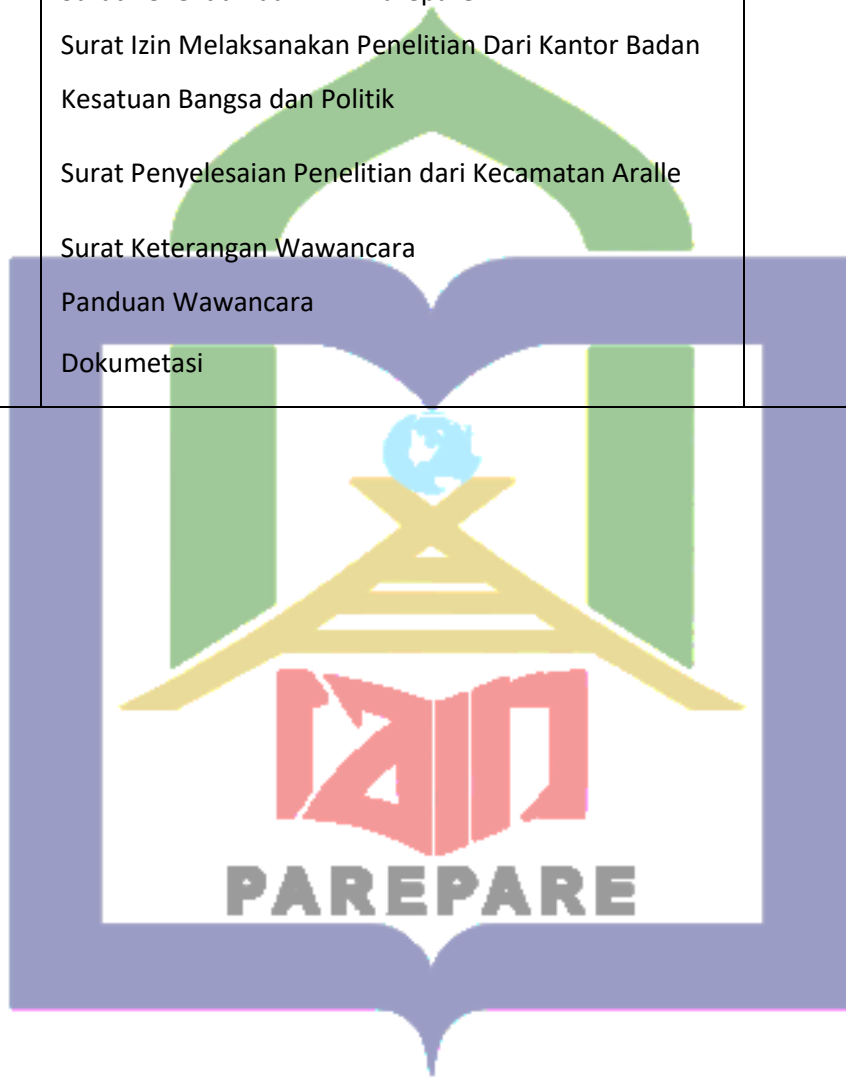
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGAJUAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	vi
KATA PENGANTAR	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN TEORI	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	7
2.2 Tinjauan Teoritis	10
2.2.1 Pengertian Budaya Lokal	10
2.2.2 Teori Akulturasi.....	14
2.2.3 Akulturasi Islam dan Budaya Lokal	17
2.3 Tinjauan Konseptual	24
2.3.1 Pengertian Akulturasi	24
2.3.2 Relevansi Nilai-Nilai Budaya Lokal Terhadap Nilai Islam	24

2.3.3 Pengertian Budaya <i>Bulleang karua</i>	26
2.4 Kerangka Pikir	27
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	29
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	29
3.3 Fokus Penelitian.....	29
3.4 Jenis dan Sumber Data Yang Digunakan	30
3.5 Teknik Pengumpulan Data	31
3.6 Teknik Analisis Data	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	34
4.2 Sosialisasi Pewarisan Budaya <i>Bulleang Karua</i>	39
4.3 Tata Cara Pelaksanaan Budaya <i>Bulleang karua</i>	55
4.4 Nilai-Nilai Budaya Lokal Yang Terkandung dalam Budaya <i>Bulleang Karua</i>	66
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	74
5.2 Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN.....	81
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Penelitian dari IAIN Parepare	
2	Surat Izin Melaksanakan Penelitian Dari Kantor Badan Kesatuan Bangsa dan Politik	
3	Surat Penyelesaian Penelitian dari Kecamatan Aralle	
4	Surat Keterangan Wawancara	
5	Panduan Wawancara	
6	Dokumentasi	



BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Proses pengenalan dan penyebaran Islam atau Islamisasi di Nusantara merupakan salah satu tema pokok dalam kajian sejarah sosial dan intelektual Islam. Subyek ini bahkan menjadi perdebatan panjang, yang dalam batas tertentu sampai saat ini masih belum mendapat titik temu. Perdebatan para ahli secara garis besar yakni mengenai empat masalah pokok, yaitu tempat asal kedatangan Islam, para pembawanya, waktu kedatangannya, dan bagaimana proses penyebarannya.

Berbagai teori dan pembahasan yang berusaha menjawab keempat masalah pokok ini jelas belum tuntas, tidak hanya karena kurangnya data yang dapat mendukung suatu teori tertentu, tetapi juga karena sifat sepihak dari berbagai teori yang ada. Terdapat kecenderungan kuat, suatu teori tertentu menekankan hanya aspek-aspek khusus dari ketiga masalah pokok, sementara mengabaikan aspek-aspek lainnya.¹ Hal ini Karena para ahli masing-masing memiliki perbedaan interpretasi dan perspektif terkait dengan bukti sejarah dan informasi yang ada, untuk menjelaskan proses Islamisasi di Nusantara.

Ada sejumlah teori yang membicarakan mengenai asal-usul Islam yang berkembang di Nusantara. Pertama, Anak Benua India (Gujarat dan Malabar), tokoh pendukung teori ini yakni; Pijnappel, Snouck Hurgronje yang juga memegang teori bahwa Islam datang ke Indonesia pada abad ke-12. Teori ini juga didukung oleh sejumlah sarjana lain yang mendukung teori Gujarat, yang paling terkenal di antara

¹Taufik Abdullah, dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia*, (Jakarta, Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), h 42

mereka ini adalah Moquette, Kern, Winstedt, Bousquet, Vlekke, Gonda, Schrike, dan Hall. Kedua, Teori Arab/Mekkah pendukung teori ini yakni Arnold dan Crawford. sebagian ahli dari Indonesia setuju dengan “teori Arab” ini.

Seminar yang diselenggarakan pada 1969 dan 1978 tentang kedatangan Islam di Indonesia mereka menyimpulkan, Islam datang langsung dari Arabia, tidak dari India; tidak pada abad ke-12 atau ke-13 melainkan dalam abad pertama Hijriah atau abad ke-7 Masehi.² Ketiga, Teori Persia yang dicetuskan oleh Naguib Al-Attas dan P.A. Hoesein Djajadiningrat berpendapat bahwa agama Islam yang masuk di Nusantara berasal dari Persia, sedangkan waktunya sekitar abad ke-13.³

Terlepas dari perdebatan para ahli tersebut tentang Islamisasi di Nusantara, satu hal sudah pasti bahwa Islam disebarkan di Indonesia oleh para penyiarnya dalam dakwah damai dengan pendekatan inklusif dan akomodatif terhadap kepercayaan dan budaya lokal.⁴ Implikasi dari penyebaran Islam dengan pendekatan tersebut adalah terjadinya proses akulturasi nilai-nilai Islam dengan budaya setempat. Akulturasi itu sendiri menurut kamus Antropologi adalah pengambilan atau penerimaan satu atau beberapa unsur kebudayaan yang berasal dari pertemuan dua atau beberapa kebudayaan yang saling berhubungan atau saling bertemu.⁵ Dalam hal ini Pertemuan antara Islam dan budaya lokal pada gilirannya banyak melahirkan tradisi-tradisi Islam di Indonesia.

Salah satu bentuk akulturasi Islam dengan budaya setempat, dapat dijumpai pada masyarakat Sulawesi Barat yang mayoritas penduduknya adalah Suku Mandar.

²Taufik Abdullah, dkk. *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia*. h. 47

³Sri Wintala Achmad, *Sejarah Islam di Tanah Jawa Mulai dari Masuk Hingga Perkembangannya*, (Yogyakarta: Araska Publisher, 2017), h.8.

⁴Taufik Abdullah, dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia*. h.41

⁵Lebba Kadore Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal Kajian Antropologi Agama*, (Cet.1, Yogyakarta:Kaukaba, 2017), h.11.

Budaya lokal pada masyarakat Mandar sampai sekarang ini masih dilestarikan sebagai warisan nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun agar tetap dijaga sebagai bentuk penghargaan kepada warisan leluhur. Hal tersebut dapat dilihat pada masyarakat Aralle kabupaten Mamasa. Salah satu warisan budaya lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat Islam di Aralle adalah budaya *bulleang karua*, yang sampai saat ini masih terus dipertahankan.

Budaya *bulleang karua* merupakan upacara pemakaman yang dilaksanakan oleh warga masyarakat Aralle sebagai ritual sekaligus ekspresi budaya untuk menghormati keturunan bangsawan atau orang yang dituakan dalam masyarakat Aralle yang meninggal dunia. Fenomena pelaksanaan budaya *bulleang karua* tersebut, menarik untuk dikaji karena pada dasarnya sumber atau asal-usul budaya ini merupakan sisa-sisa dari kepercayaan lama yang dianut oleh masyarakat Aralle sebelum Islam datang. Dimana kepercayaan lama yang dianut oleh masyarakat di *Pitu Ulunna Salu* adalah *Mappurondo*⁶ atau bagi masyarakat awam sering juga disebut *Tomalillin*⁶ untuk menyebut penganut kepercayaan itu. Kata *Tomalillin* dalam bahasa mandar berarti “orang yang tidak beragama”. Setelah Islam datang adat dan kebiasaan yang dianut oleh masyarakat yang dianggap sejalan dengan ajaran Islam tetap dipertahankan, hanya saja pelaksanaannya diubah dengan cara-cara Islami.

Seperti halnya budaya *bulleang karua* yang merupakan warisan dari kepercayaan *Mappurondo*⁶ tetap dilaksanakan oleh masyarakat di Aralle, dalam konteks akulturasi budaya. Ritual ini dapat dikatakan sebagai perpaduan antara Islam dengan budaya lokal, karena mengurus jenazah adalah sebuah kewajiban setiap muslim, akan tetapi kewajiban mengurus jenazah bagi masyarakat Aralle

⁶Sarman Sahuding, *PUS Dan PBB; Dalam Imperium Sejarah*. Cet II (Makassar; Murimuri Trasnmedia. 2008) h.93.

dilaksanaakan dengan cara memadukan antara budaya lokal dengan ajaran Islam. Dari sini terlihat bahwa warisan adat dari nenek moyang dalam masyarakat Aralle masih terus terpelihara, karena Islam hadir tidak langsung merubah tradisi lokal yang ada dalam masyarakat akan tetapi dipadukan dengan ajaran Islam. Bentuk-bentuk akulturasi Islam dan budaya lokal inilah yang secara lebih mendalam akan dikaji dalam studi ini.

Pemilihan topik budaya *bulleang karua* di Kecamatan Aralle sebagai fokus Studi dalam penelitian ini didasari atas beberapa alasan. Pertama, studi tentang masyarakat di wilayah *Pitu Ulunna Salu* baik tentang studi sejarahnya maupun kekayaan budayanya sampai saat ini masih kurang. Bahkan studi tentang kebudayaan masyarakat di *Pitu Ulunna Salu* khususnya di Aralle sejauh penelusuran penulis, belum menjumpai adanya studi yang secara spesifik membahas tentang kekayaan dari warisan kebudayaan masyarakat Aralle. Padahal pada dasarnya daerah *Pitu Ulunna Salu* sangat kaya akan adat dan tradisi karena dari tujuh *lembang* yang ada di *Pitu Ulunna Salu* masing-masing memiliki adat dan tradisi yang berbeda-beda.⁷ Kedua, budaya *bulleang karua* memiliki keunikan tersendiri karena adanya akultursi budaya lokal dan Islam dalam pelaksanaan budaya tersebut, sehingga menjadikan Islam dalam masyarakat Aralle memiliki corak tersendiri, terutama dalam hal pengurusan jenazah.

Alasan tersebut sebagai titik tolak yang menjadi pendorong lahirnya studi ini untuk melihat nilai-nilai Islam yang terkandung pada proses pelaksanaan budaya *bulleang karua*. Studi ini juga hadir untuk mengkaji asal-usul dan proses sosialisasi pewarisan budaya *bulleang karua* dalam masyarakat Aralle, terutama berdasarkan pembuktian historis.

⁷Sarman Sahuding, *PUS Dan PBB; Dalam Imperium Sejarah*, h. 44

1.2 Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka permasalahan pokok pada penelitian ini terfokus pada Akulturasi budaya *bulleang karua* dan Islam di kecamatan Aralle kabupaten Mamasa. Untuk itu akan difokuskan pada sub-sub masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana Sosialisasi Pewarisan Budaya *Bulleang karua* dalam Masyarakat di Kecamatan Aralle?
- 1.2.2 Bagaimana Tata Cara Pelaksanaa Budaya *Bulleang karua* dalam Masyarakat di Kecamatan Aralle?
- 1.2.3 Bagaimana Nilai-Nilai Islam Yang Terkandung dalam Budaya *Bulleang karua* di Kecamatan Aralle Setelah Terjadinya Akulturasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat ditetapkan tujuan penulisan studi ini sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mengetahui Sosialisasi Pewarisan Budaya *Bulleang karua* dalam Masyarakat di kecamatan Aralle.
- 1.3.2 Untuk mengetahui tata cara pelaksanaan Budaya *Bulleang karua* dalam masyarakat di kecamatan Aralle.
- 1.3.3 Untuk mengetahui nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Budaya *Bulleang karua* di kecamatan Aralle Setelah Terjadinya Akulturasi.

1.4 Kegunaan Penelitian

Sebagaimana lazimnya sebuah penelitian pasti selalu memiliki kegunaan tersendiri, maka dalam penelitian diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

- 1.4.1 Kegunaan Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan bagi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dan menjadi tambahan referensi, informasi bagi para akademisi maupun praktisi dalam bidang sejarah dan budaya.

2.4.1 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan di perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, selain itu juga sebagai bahan rujukan pada masyarakat di Kabupaten Mamasa dalam mengetahui budaya di daerah tersebut.



BAB II

TINJAUAN PUSAKA

2.1 Tinjauan Peneliian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran penulis mengenai topik yang dibahas dalam penelitian ini. Penulis menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan topik dengan tulisan ini, akan tetapi fokus dan objek penelitian berbeda. Hal ini dapat dilihat dalam penelitian Multazam dengan judul skripsi *Akulturas Islam dan Tradisi Sayyang Pattu'du di Desa Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrana*,⁸ Dalam penelitian tersebut berupaya mengkaji masalah akulturasi Islam dan budaya nenek moyang leluhur Mandar yang ada didalam tradisi *sayyang Pattu'du*. Dari hasil penelitian diperoleh penjelasan bahwa bentuk akulturasi Islam dan budaya nenek moyang leluhur Mandar yang terdapat dalam tradisi *sayyang Pattu'du* adalah Khatam al-Qur'an, maulid Nabi Muhammad saw, pembacaan barzanji, pakaian adat Mandar, kesenian Mandar (*Rawana* dan *Kalinda'da*), memotivasi orang lain dan silaturahmi.

Penelitian yang dilakukan oleh Multazam tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yakni sama-sama meneliti kebudayaan nenek moyang masyarakat Mandar. Selain itu penelitian tersebut juga memfokuskan diri pada akulturasi budaya lokal dan Islam, Akan tetapi objek kajian penelitian ini dengan penelitian Multazam tersebut berbeda. Perbedaan lain dapat dilihat dari fokus masalah yang diteliti, dimana penelitian tersebut lebih banyak mengkaji awal munculnya tradisi *sayyang Pattu'du* dan bentuk Akulturasi Islam dan tradisi tersebut, sementara penelitian ini lebih fokus pada pewarisan budaya *bulleang karua* dari sebelum Islam dan setelah

⁸Multazam, 2019, *Akulturas Islam dan Tradisi Sayyang Pattu'du di Desa Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang*, Parepare: Skripsi Sarjana Jurusan Sejarah Peradaban Islam.

Islam datang. Selain itu penelitian Multazam tidak mengkaji nilai-nilai Islam yang ada pada tradisi tersebut, hanya fokus pada bagaimana Akulturasi Islam dan tradisi *sayyang Pattu'du*. Perbedaan lain juga dapat dilihat dari pengkajian tradisi dan lokasi penelitian. Penelitian ini mengkaji tentang budaya *bulleang karua* di Kecamatan Aralle sementara penelitian Multazam mengkaji tentang Tradisi *Sayyang Pattu'du* di Desa Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang.

Irwansyah dalam penelitian yang berjudul *Akulturasi Budaya Lokal dengan Budaya Islam dalam Tradisi Mattoddoq Boyang di Desa Papalang Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju*⁹. Pembahasan dalam penelitian ini mengkaji tentang pelaksanaan tradisi *Mattoddoq Boyang*, akulturasi budaya lokal dengan budaya Islam dalam tradisi *Mattoddoq Boyang*, dan pengaruh akulturasi budaya lokal dengan budaya Islam dalam tradisi *Mattoddoq Boyang* terhadap masyarakat di Desa Papalang Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju. Dari Hasil penelitian menunjukkan bahwa akulturasi budaya lokal dengan budaya Islam dalam tradisi *Mattoddoq Boyang* yang dilakukan oleh warga Papalang dalam hal mendirikan rumah, mereka menghasilkan pembauran antara budaya lokal dengan budaya Islam dalam kehidupan sosialnya di desa Papalang. Mereka bekerja sama dalam pelaksanaan upacara mendirikan rumah oleh seorang warganya sehingga berjalan lancar dan sesuai dengan harapan. Dalam pelaksanaan mendirikan rumah mereka bergotong royong demi mencapai suatu tujuan. Tujuannya pun terkhusus untuk mempererat hubungan persaudaraan dan hubungan sesama tetangga bagi mereka di lokasi tempat mereka tinggal.

⁹Irwansyah, 2016, *Berjudul Akulturasi Budaya Lokal Dengan Budaya Islam Dalam Tradisi Mattoddoq Boyang Di Desa Papalang Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju*, Makassar: Skripsi Sarjana Adab Dan Humaniora.

Penelitian Irwansyah ini, jika diperhatikan dari topik yang dibahas memiliki kemiripan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas mengenai akulturasi Islam dengan budaya lokal. Meski demikian tentu penelitian tersebut jelas memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Selain perbedaan objek yang diteliti, hal lain yang membedakan adalah pokok masalah penelitian dimana Irwansyah dalam penelitiannya ingin melihat pengaruh akulturasi budaya lokal dengan budaya Islam dalam masyarakat, pada tradisi yang diteliti. Sementara penelitian ini tidak terlalu jauh membahas tentang bagaimana pengaruh akulturasi budaya lokal dengan budaya Islam dalam masyarakat, akan tetapi penelitian ini lebih fokus membahas mengenai nilai-nilai Islam yang terkandung dalam budaya *bulleang karua* di Kecamatan Aralle.

Penelitian lain yang memiliki kedekatan dengan studi ini adalah skripsi Rahmadani Yasir dengan judul *Akulturasi Islam dan Tradisi Maddoa' pada Masyarakat Desa Samaenre Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang*¹⁰. Tradisi yang dikaji dalam penelitian tersebut adalah Tradisi *maddoa'*, suatu tradisi pesta panen rakyat yang dilakukan secara turun-temurun sebagai tanda kesyukuran kepada Allah swt ketika hasil panen masyarakat berhasil dan memberi manfaat dalam dinamika kehidupan. Dalam penelitian tersebut dibahas tentang Persepsi masyarakat desa Samaenre bahwa tradisi *maddoa'* selain sebagai tanda syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa juga untuk mengenang jasa-jasa Pallipa Pute'e yang telah memberi petunjuk dan pedoman dalam mengatur kehidupan masyarakat Samaenre, dan untuk mempererat hubungan silaturahmi antar warga setempat

¹⁰St. Rahmadani Yasir, 2019, *Akulturasi Islam Dan Tradisi Maddoa' Pada Masyarakat Desa Samaenre Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang*, Parepare: Skripsi Sarjana Jurusan Sejarah Peradaban Islam.

maupun warga diluar desa Samaenre yang datang untuk menyaksikan perayaan tradisi *maddoa*'.

Meskipun penelitian Rahmadani Yasir tersebut memiliki kemiripan dengan penelitian ini dalam hal topik penelitian, akan tetapi penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan studi ini, penelitian tersebut banyak mengkaji tentang persepsi masyarakat terhadap tradisi *Maddoa*' dan tidak berupaya mengkaji asal-usul tradisi tersebut. sementara penelitian ini akan mengkaji asal-usul dan proses pewarisan budaya *bulleang karua* sebagai warisan budaya lokal masyarakat Aralle.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan diatas, penulis menemukan bahwa Meskipun dari beberapa objek penelitian terdahulu memiliki objek yang hampir sama dengan studi ini akan tetapi secara tema, fokus dan metode, dapat dikatakan berbeda. Karena dari penelitian terdahulu tersebut tidak ada satupun penelitian yang memiliki fokus yang sama dengan studi ini, maka penulis merasa perlu untuk mengangkat tema atau topik pembahasan mengenai Akulturasi Islam dan Budaya *bulleang karua* di Kecamatan Aralle.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Budaya Lokal

Pengertian Budaya atau dalam bahasa Belanda *Cultuur*, bahasa Inggris *Culture* dan dalam bahasa Arab ialah *Tsaqafah* berasal dari perkataan Latin *Colere* yang artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani.¹¹ Pendapat lain menyebutkan bahwa kata kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *Buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti *budi* atau *akal*. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang

¹¹Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar*, (Cet. III, Jakarta, Rineka Cipta, 2009), h. 31.

bersangkutan dengan akal.¹² Ada sarjana yang membedakan budaya dari kebudayaan misalnya Djodjodigono yang mengatakan bahwa budaya adalah *daya* dari *budi* yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan “kebudayaan” adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu sendiri. Dalam Antropologi Budaya, perbedaan itu ditiadakan. Kata “budaya” di sini dipakai sebagai singkatan dari kebudayaan dengan pengertian yang sama.¹³

Definisi tentang kebudayaan dari berbagai sudut pandang para ahli sangat beragam. A.L. Kroeber dan Clyde Kluckhohn dalam bukunya *Cultural: A Critical Review of Concepts and Devinitions*, telah mengumpulkan kurang lebih 161 definisi tentang kebudayaan.¹⁴ Dilihat dari tinjauan Antropologi, kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak dibiasakan dengan belajar, yaitu beberapa tindakan naluri, refleksi, tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan ketika ia sedang membabi buta.¹⁵

Kebudayaan setiap masyarakat atau suku bangsa terdiri atas unsur-unsur besar maupun unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan. Ada beberapa unsur yang terdapat dalam kebudayaan, yang sering disebut sebagai *cultural universals*, yang meliputi:

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia.
2. Mata pencaharian hidup dan system-sistem ekonomi

¹²Sulasman, *Teori-teori Kebudayaan*, (Bandung; Pustaka Setia, 2013), h. 17.

¹³H.R. Waristo, *Antropologi Budaya*, h.49.

¹⁴ Musa Asy'ari. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta, LESFI, 1992), h. 93.

¹⁵H.R. Waristo. *Antropologi Budaya*, h. 52.

3. Sistem kemasyarakatan
4. Bahasa (lisan dan tulisan)
5. Kesenian
6. Sistem pengetahuan
7. Religi (system kepercayaan)¹⁶

Unsur-unsur kebudayaan tersebut di atas dapat dibedakan dalam dua kategori, yakni unsur-unsur kebudayaan yang mudah berubah dan ada pula unsur-unsur kebudayaan yang susah berubah. Adapun unsur-unsur budaya yang mudah berubah meliputi; seni, bahasa, teknologi. Sedangkan unsurunsur budaya yang sulit berubah meliputi: agama (system kepercayaan), system social, dan sistem pengetahuan.

Budaya menjadi suatu ciri khas suatu bangsa yang akan membuat bangsa tersebut dikenal oleh setiap orang, baik di dalam maupun di luar negeri. Setiap negara memiliki budayanya masing-masing yang membuat Negara tersebut unik dan memiliki nilai. Seperti misalnya Indonesia yang merupakan Negara yang terdiri dari banyak pulau dan etnis, yang mana setiap etnis memiliki budaya khas daerah masing-masing yang sering disebut sebagai budaya lokal.

Budaya lokal merupakan istilah yang biasanya digunakan untuk membedakan suatu budaya dari budaya nasional (Indonesia) dan budaya global. Budaya lokal adalah budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang menempati lokalitas atau daerah tertentu yang berbeda dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang berada di tempat yang lain.¹⁷

¹⁶ Abdulsyani. *Sosiologi Skematika, Teori Dan Terapan*, (Cet: III. Jakarta, Bumi Aksara. 2007), h. 46.

¹⁷Agung Setiyawan, *Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama; Legitimasi Hukum Adat ('Urf) Dalam Islam*, (Esensia, 13, No. 2. 2012), h.120

Budaya lokal juga biasanya didefinisikan sebagai budaya asli dari suatu kelompok masyarakat tertentu. Menurut J.W. Ajawaila, budaya lokal adalah ciri khas budaya sebuah kelompok masyarakat lokal.¹⁸ Budaya lokal dalam suatu masyarakat merupakan budaya yang sudah dibangun sejak umat manusia hadir di daerah tersebut, yang kemudian mewariskan kebudayaannya secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Budaya lokal dapat diartikan sebagai nilai-nilai lokal hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat dari suatu daerah yang diperoleh melalui proses belajar dan kemudian diwariskan secara turun temurun.

Budaya lokal lazim dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*), atau kecerdasan setempat (*local genius*). Dalam konteks ini, kearifan lokal merupakan sikap, pandangan, dan kemampuan suatu masyarakat dalam mengelola lingkungan yang memberikan daya tahan dan daya tumbuh suatu masyarakat di wilayah di mana masyarakat itu berada. Dengan kata lain, kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap segala fenomena yang terdapat di lingkungan sekitar.¹⁹

Istilah kearifan lokal dalam disiplin antropologi dikenal sebagai *local genius*. *Local genius* bisa diartikan sebagai kemampuan menyerap sambil mengadakan seleksi dan pengolahan aktif terhadap pengaruh kebudayaan asing, sehingga dapat dicapai suatu ciptaan baru yang unik, yang tidak terdapat di wilayah bangsa yang membawa pengaruh budayanya. Sementara Moendardjito mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Adapun ciri-ciri budaya daerah sebagai *local genius* adalah:

¹⁸Endah Maryamah, *Akulturası Islam dan Budaya Lokal Pada Tradisi Bongkar Bumi Di Desa Cupang Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon*, (Edueksos, 7, No 2. 2018), h.213.

¹⁹ Saini K.M, *Kearifan Lokal di Arus Global*, Akademika, 22, No. 01, 2017.

1. Mampu bertahan terhadap budaya luar.
2. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar.
3. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli.
4. Mempunyai kemampuan mengendalikan.
5. Mampu memberi arah pada perkembangan budaya.²⁰

Secara umum kearifan lokal dibedakan menjadi dua yaitu; *pertama*, kearifan lokal yang dapat dilihat dengan mata (*tangible*), seperti subjek-subjek budaya, warisan budaya bersejarah dan kegiatan keagamaan. *Kedua* kearifan lokal yang tidak dapat dilihat oleh mata (*intangible*), berupa nilai atau makna dari suatu objek atau kegiatan budaya. Nilai-nilai yang terkandung di dalam suatu budaya lokal sangat beragam dan di dalam setiap nilai-nilai budaya lokal tersebut mengandung nilai-nilai kebaikan atau kearifan yang patut diikuti, utamanya apabila terdapat hubungan dengan masalah masyarakat yang beragama sebagai pengontrol dalam melaksanakan ajaran yang baik.²¹

2.2.2 Akulturasi

Istilah Akulturasi atau *Culture Contact* pertama kali dipakai dan dipergunakan oleh seorang sarjana Inggris J. W. Powel pada tahun 1880 seperti dilaporkan oleh *US Bureau of American Ethnography*. Powel mendefinisikan akulturasi sebagai perubahan psikologis yang disebabkan oleh imitasi perbedaan budaya.²² Akulturasi juga dimaknai sebagai suatu konsep mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu

²⁰ Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2009), h.40-41.

²¹ St. Aminah, *Dialektik Agama dan Budaya Lokal* (Cet.1, Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2017), h.56

²² Ihromi, I.T.O. 2016, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta, Pustaka Obor).h. 115.

dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan demikian, unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.²³

Para Sarjana antropologi klasik seperti Redfield, Linton, dan Herscovits mendefinisikan akulturasi sebagai fenomena yang dihasilkan oleh kedua kelompok yang berbeda kebudayaannya melalui kontak langsung, yang diikuti pola kebudayaan asli salah satu atau kedua kelompok tersebut. Sementara Koentjaraningrat, dalam bukunya *Pengantar Ilmu Antropologi* mendefinisikan bahwa akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budaya itu sendiri.²⁴

Proses akulturasi umumnya menyebabkan martabat kedua kebudayaan itu meningkat kepada taraf yang lebih tinggi. Dalam bidang psikiatri berarti terjadinya akulturasi atau penyatuan antara dua kebudayaan ini dihasilkan oleh kontak yang berkelanjutan. Kontak tersebut dapat terjadi melalui berbagai jalan seperti: kolonisasi, perang, infiltrasi militer, migrasi, misi penyiaran agama atau dakwah, perdagangan, pariwisata, media massa terutama cetak dan elektronik seperti radio, televisi dan sebagainya.

Ciri terjadinya proses akulturasi yang utama adalah diterimanya kebudayaan luar yang diubah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian

²³ H.R. Waristo, *Antropologi Budaya*, (Yogyakarta, Penerbit Ombak, 2012). h. 152.

²⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.248.

kebudayaan asal. Soekanto mengelompokkan bahwa unsur kebudayaan asing yang mudah diterima, di antaranya adalah kebudayaan benda suatu yang besar manfaatnya dan unsur kebudayaan yang mudah disesuaikan. Unsur kebudayaan yang sulit diterima adalah kepercayaan, ideologi, falsafah dan unsur yang membutuhkan proses sosialisasi.²⁵ Sedangkan Koentjaraningrat lebih jauh menggolongkan masalah-masalah mengenai akulturasi kedalam lima golongan:

- 2.2.2.1 Masalah mengenai metode-metode untuk mengobservasi, mencatat dan melukiskan suatu proses akulturasi dalam suatu masyarakat.
- 2.2.2.2 Masalah mengenai unsur-unsur kebudayaan asing yang mudah diterima dan yang sukar diterima.
- 2.2.2.3 Masalah mengenai unsur-unsur kebudayaan yang mudah diganti atau diubah, dan yang tidak mudah diganti atau diubah oleh unsur-unsur kebudayaan asing.
- 2.2.2.4 Masalah mengenai individu-individu yang cepat menerima, dan individu-individu yang sukar dan lambat menerima unsur-unsur kebudayaan asing.
- 2.2.2.5 Masalah mengenai ketegangan-ketegangan dan krisis-krisis sosial yang timbul sebagai akibat Akulturasi.²⁶ Kelima hal ini akan menjadi bahan acuan dalam mengkaji akulturasi Islam dengan budaya *Buleang Karua* pada masyarakat Aralle.

Selain masalah-masalah tersebut, menurut Koentjaraningrat ada lima hal yang perlu diperhatikan dalam mengkaji proses akulturasi antara agama dan budaya, diantaranya adalah:

- a. Keadaan masyarakat penerima, sebelum proses akulturasi mulai berjalan

²⁵Agus Sachari, *Budaya Visual Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2007), h.29.

²⁶H.R. Waristo, *Antropologi Budaya*, h.154.

- b. Individu-individu yang membawa unsur kebudayaan asing.
- c. Saluran-saluran yang dipakai oleh unsur kebudayaan asing untuk masuk kebudayaan penerima.
- d. Bagian-bagian masyarakat penerima yang terkena pengaruh unsur budaya asing.
- e. Reaksi dari individu yang terkena kebudayaan asing.²⁷

Bahan mengenai keadaan masyarakat penerima sebelum proses akulturasi dan individu-individu yang membawa kebudayaan asing sebenarnya bahan tentang sejarah dari masyarakat yang bersangkutan.²⁸

2.2.3 Akulturasi Islam dan Budaya Lokal

Islam disebarkan di Indonesia oleh para penziarnya dalam dakwah damai dengan pendekatan inklusif dan akomodatif terhadap kepercayaan dan budaya lokal. Metode da'wah seperti ini pada gilirannya melahirkan asimilasi dan akulturasi timbal balik. Penyebaran Islam secara damai tersebut memberi pengaruh terhadap percepatan proses Islamisasi di Indonesia. Pendekatan inklusif dan akomodatif dalam pengembangan Islam di wilayah Nusantara ini adalah sebuah keharusan bagi para penziar Islam awal, hal itu disebabkan karena kebudayaan Indonesia dalam perspektif historis telah bersentuhan dengan beberapa lapisan kebudayaan dan kepercayaan yang berbeda-beda konfigurasinya, seperti kebudayaan asli (*Animisme* dan *Dinamisme*), kebudayaan India (Hindu dan Budha), dan lain-lain.²⁹

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang pluralistik karena ia merangkum keragaman agama, etnis, seni, tradisi, budaya, dan cara hidup. Motto

²⁷Lebba Kadore Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal Kajian Antropologi Agama*, (Cet.1, Yogyakarta: Kaukaba, 2017), h.11.

²⁸H.R. Waristo, *Antropologi Budaya*, h. 155.

²⁹ Tim Penulis, *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia*, h. 41.

nasional *Bhinneka Tunggal Ika* yang dipakai oleh bangsa Indonesia jelas mempertegas pengakuan adanya kesatuan dalam keragaman atau keragaman dalam kesatuan dalam spektrum kehidupan kebangsaan.³⁰ Beragam kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Indonesia sebelum Islam datang. Menjadikan Islam di Indonesia dalam hal pengajaran dan aktivitas ritual pemeluknya juga beragam. Hal ini dapat dipahami karena setiap agama tak terkecuali Islam, tidak lepas dari realitas dimana ia berada. Bahkan Islam kadang dipahami mempunyai karakter *dinamis*, *elastis*, dan *akomodatif* dengan budaya lokal, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam itu sendiri.³¹

Ketika Islam menyebar ke Indonesia, Islam tidak dapat terlepas dari budaya lokal yang sudah ada dalam masyarakat. Antara keduanya meniscayakan adanya dialog yang kreatif dan dinamis, hingga akhirnya Islam dapat diterima sebagai agama baru tanpa harus menghilangkan budaya lokal yang sudah ada.³² Hal itu dapat berupa tradisi dan adat dalam masyarakat lokal, tetap dapat dilaksanakan tetapi sesuai dengan ajaran Islam, sebaliknya Islam tetap dapat diajarkan tanpa mengganggu harmoni tradisi masyarakat.

Proses dialog Islam dengan tradisi masyarakat diwujudkan dalam mekanisme proses kultural dalam menghadapi negosiasi lokal. Ia tidak diterima apa adanya ketika ditawarkan oleh khazanah lokal. Disinilah, Islam dan tradisi masyarakat harus mampu membuka ruang dialog secara kreatif agar salah satunya tidak berada dalam posisi yang subordinat, yang berakibat pada sikap saling melemahkan. Perpaduan antara Islam dengan tradisi masyarakat ini adalah sebuah kekayaan tafsir lokal agar

³⁰Faisal ismail. *Paradigm kebudayaan islam*, (Yogyakarta, penerbit ombak, 2016).h. 16.

³¹ Abdurrahman Wahid. *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Jakarta: Desantara, 2001), h. 111.

³²Nurhuda Widiani, *Pergumulan Islam Dengan Budaya Lokal; Studi Kasus Masyarakat Samin di dusun Jepang Bojonegoro*, (Teologia, 26, no. 2, 2015), h. 203.

Islam tidak tampil hampa terhadap realitas yang sesungguhnya. Islam tidak harus dipersepsikan sebagai Islam yang ada di Arab, tetapi Islam mesti berdialog dengan tradisi masyarakat setempat.³³ Proses dialog inilah yang pada gilirannya melahirkan akulturasi antar budaya lokal dan Islam.

Pada saat Islam mulai berkembang disuatu daerah di Indonesia, maka terjadi proses akulturasi budaya setempat atau budaya lokal dengan nilai-nilai Islam. Tari *seudati* dan tari *saman* di Aceh, seni *hadrah* atau rebana, perayaan maulid nabi Muhammad (*barzanji*) dan tradisi lebaran atau hariraya Idulfitri di Indonesia adalah beberapa contoh akulturasi budaya lokal dengan nilai-nilai Islam. Islam menerima segala bentuk tradisi, seni dan budaya lokal jika budaya lokal tersebut dalam proses akulturasinya dapat disesuaikan dengan nilai-nilai Islam. Budaya lokal yang sebelumnya bercorak *animistis* dan *hinduistis* kemudian dalam proses akulturasinya dapat diIslamisasi, maka budaya lokal tersebut dapat diterima dan dikategorisasikan sebagai salah satu bentuk tradisi dan kebudayaan Islam yang bersifat lokal. Dengan demikian Akulturasi Islam dengan budaya lokal adalah sebuah proses terjadinya pertemuan atau hubungan timbal balik antara Islam dengan budaya masyarakat setempat, sebagaimana yang terjadi dalam kehidupan masyarakat bangsa Indonesia³⁴

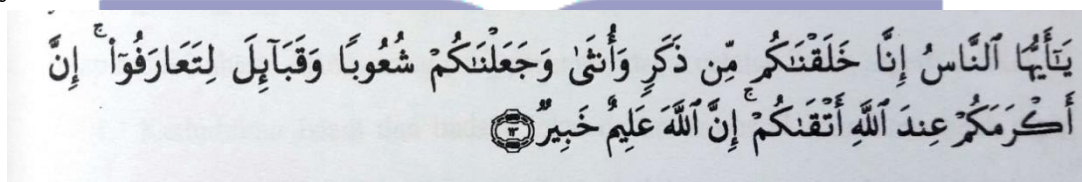
Masuknya Islam ke Indonesia kembali mengalami proses akulturasi (proses bercampurnya dua (lebih) kebudayaan karena percampuran bangsa-bangsa dan saling mempengaruhi), yang melahirkan kebudayaan Islam Indonesia. Masuknya Islam tersebut tidak berarti kebudayaan *Animisme* dan *Hinduisme* hilang. Bentuk budaya sebagai hasil dari proses akulturasi tersebut, tidak hanya bersifat kebendaan/material tetapi juga menyangkut perilaku masyarakat Indonesia. Sentuhan-sentuhan Islami

³³Muhammad Harfin Zuhdi, *Dakwah dan Dialektika Akulturasi Budaya*, (Religia, 15, No. 1, 2012), h.53.

³⁴Faisal ismail. *Paradigm kebudayaan islam*, (Yogyakarta, penerbit ombak, 2016).h. 17-18.

mewarnai dalam berbagai ritual dan tradisi yang diamalkan oleh masyarakat Islam di Nusantara, sebagai bukti keberhasilan dakwah Islam.³⁵

Islam tidak menerima budaya lokal jika budaya lokal tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran (akidah, syariat dan ibadah) Islam. Namun Islam tidak pernah menganggap bahwa ras dan etnik lain sebagai peradaban yang rendah, maka dari itu keberadaan Islam adalah untuk seluruh ummat manusia tanpa membatasi hanya pada bangsa Arab saja. Seperti firman Allah dalam Q.S Al-Hujart/49: 13, yaitu:



Terjemahan:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.³⁶

Islam mengandung nilai-nilai yang bersifat universal, tidak dipengaruhi oleh unsur-unsur batas, geografi dan budaya. Islam sejalan dengan modernisasi melalui visi dan misi yang membawa berkah, manfaat dan harmoni dengan alam semesta (*rahmah li al-‘Ālamīn*).³⁷ Dengan demikian dapat dipahami antara agama Islam dan budaya lokal masing-masing memiliki simbol-simbol dan nilai tersendiri. Agama Islam adalah simbol yang melambangkan ketaatan kepada Allah. Kebudayaan lokal juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup didalamnya dengan

³⁵ Muhammad Solikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), h. 21.

³⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Cet. X; Bandung, 2010), h

³⁷Shuhairimi Abdullah, *Holding of Quran And Sunnah Toward Excellence of Malaya*, (Journal of Asian Scientific Research4, no. 12, 2014), h. 204

ciri khas kelokalannya. Namun keduanya perlu dibedakan. Agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi (perennial), dan ajarannya tidak mengenal perubahan-perubahan (absolut) sedangkan kebudayaan sebagai hasil ciptaan manusia bersifat *particular, relative* dan *temporer*.³⁸ Artinya kebudayaan akan terus berkembang sesuai dengan perubahan sosial yang terus berlangsung.

Walaupun akulturasi Islam dengan budaya lokal adalah sebuah keniscayaan sebagai konsekuensi logis dari sifatnya yang universal, dan memang telah terjadi dalam gelanggang sejarah perjalanan Islam sejak awal sampai hari ini, tetapi masih tetap menyisahkan ruang-ruang yang perlu mendapat catatan kritis, seperti berikut:

1. Kedudukan Islam dan budaya lokal dalam proses akulturasinya tidak dapat dipahami sebagai entitas yang berkedudukan setara dan berbanding lurus. Islam, dalam hal ini tetaplah harus dipandang sebagai suatu hal yang berkedudukan tinggi dibanding dengan budaya lokal. Jika dipahami sebagai dua hal yang setara, maka yang terjadi adalah singkretisme.
2. Akulturasi semestinya diartikan sebagai proses Islamisasi (pengIslaman). Artinya Islam datang ke suatu daerah tidak serta merta menghapus seluruh tatanan nilai dan budaya masyarakatnya, akan tetapi mengIslamkan. Dalam konteks ini akulturasi ini, dapat berarti; a) Islam menghapus (mengharamkan) beberapa bentuk budaya lokal yang secara nyata bertentangan dengan nilai-nilai dasar Islam; b) Islam mengganti isi dan nilai budaya lokal dengan nilai Islam, sementara wadah atau bentuk formalnya tetap dipertahankan. Singkatnya, budaya lokal sejatinya didudukkan sebagai sub ordinasi dari Islam.

³⁸Nurhuda Widiana, *Pergumulan Islam Dengan Budaya Lokal; Studi Kasus Masyarakat Samin Di Dusun Jepang Bojonegoro*, (Teologia, 26, no. 2, 2015). h. 205.

3. Pada kenyataannya proses akulturasi Islam dan budaya lokal tidak selamanya berjalan mulus, tetapi terkadang melenceng dari konsep dasarnya. Hal ini dapat diamati dalam konteks akulturasi Islam dan budaya lokal di beberapa wilayah, termasuk di Nusantara. Dalam banyak kasus, yang terjadi bukan akulturasi seperti pengertian yang telah disebutkan, tetapi justru yang terjadi adalah singkretisme Islam dan budaya lokal. Lahirnya agama Sikh (India), Islam kejawan (Jawa), Islam sasak (Lombok), dan kepercayaan komunitas Amma Toa di Kajang (Sulawesi Selatan) merupakan contoh-contoh bentuk singkretisme. Dalam singkretisme Islam tersubordinasi dari budaya lokal.³⁹

Pada proses akulturasi antara Islam dan budaya lokal, Islam memberikan warna dan spirit pada budaya lokal, sedangkan kebudayaan lokal memberi kekayaan terhadap agama Islam. Realitas ini menunjukkan bahwa Relevansi budaya lokal dengan nilai-nilai agama memiliki hubungan timbal balik. Persoalan tentang nilai-nilai ini berkaitan dengan kedudukan agama Islam memiliki nilai universal dan absolut sepanjang zaman. Islam memiliki nilai dogma yang tidak kaku dalam menghadapi zaman dan perubahannya. Islam selalu memunculkan dirinya dalam bentuk yang luwes, ketika menghadapi masyarakat yang dijumpainya dengan beraneka ragam budaya, adat kebiasaan atau tradisi. Kaitanya dengan itu, aplikasi nilai dalam hal keagamaan dan budaya lokal oleh Baedhowi merinci pada empat segi, yaitu:

1. Nilai kemanusiaan sebagai nilai-nilai yang sudah terpelihara dalam masyarakat.

³⁹St.Aminah, *Dialektik Agama dan Budaya Lokal* (Cet.1, Yogyakarta:Trust Media Publishing, 2017), h. 25.

2. Nilai keagamaan yang diperkuat dengan datangnya agama besar di tengah-tengah masyarakat.
3. Nilai keakraban yang menumbuhkan suasana senasib sepenanggungan dalam masyarakat
4. Nilai kehidupan yang beranjak dari senasib dan sepenanggungan dan kemanusiaan dalam arti luas, memunculkan rasa persaudaraan dalam arti luas dan meneruskan kebiasaan seia sekata semufakat.

Konsep nilai-nilai tersebut oleh Walter G. Everet sebagaimana yang dikutip Nurcholish Majid, menggolongkan nilai-nilai ketuhanan dan manusia menjadi delapan kelompok, sebagai berikut:

1. Nilai-nilai kejasmanian, mengacu pada kesehatan, efisiensi dan keindahan badan, misalnya kebugaran, kesehatan, kemulusan tubuh, kebersihan.
2. Nilai-nilai estetis, mengacu pada keindahan dalam alam dan karya seni, misalnya keindahan, keselarasan, keseimbangan, keserasian. Keindahan merupakan komponen dasar bagi manusia untuk menjalankan aktivitas yang terbaik di hadapan Tuhan dan setiap makhluk.
3. Nilai-nilai ekonomis, ditunjukkan oleh harga pasar dan meliputi semua benda yang dapat dibeli, misalnya emas atau logam mulia mempunyai nilai ekonomis dari pada seng, bagi kemanfaatan dan kedayagunaan.
4. Nilai-nilai hiburan, yakni permainan dan waktu senggang yang dapat menyumbang pada pengayaan kehidupan, misalnya kenikmatan rekreasi, keharmonisan musik, keselarasan nada.
5. Nilai-nilai sosial, berasal mula dari berbagai bentuk perserikatan manusia, misalnya kerukunan, persahabatan, persaudaraan, kesejahteraan, keadilan, kerakyatan, persatuan.

6. Nilai-nilai watak, yakni keseluruhan dari keutuhan kepribadian dan sosial yang diinginkan, misalnya kejujuran, kesederhanaan, kesetiaan.
7. Nilai-nilai intelektual, yakni nilai pengetahuan dan pengerjaan kebenaran, misalnya kecerdasan, ketekunan, kebenaran, kepastian.
8. Nilai-nilai religius, yakni nilai-nilai yang ada dalam agama, misalnya kesucian, keagungan Tuhan, keesaan Tuhan, keibadahan.⁴⁰

2.2.4 Enkulturasasi

Pada hakikatnya, setiap kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan warisan sosial yang secara konsisten diwariskan dari generasi ke generasi. Dimana Seseorang dapat melihat, meniru, dan menyesuaikan diri terhadap kebudayaan yang dipelajari secara turunturun tersebut dari generasi ke generasi berikutnya. Hal itu menurut warsito bahwa sikap mental, cara berpikir dan tingkah laku dalam kehidupan masyarakat merupakan enkulturasasi atau sering disebut pembiasaan⁴¹ yang secara konsisten diwariskan dalam suatu masyarakat.

Proses enkulturasasi dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan dengan istilah *pembudayaan* dimana dalam proses itu seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat-adat, system norma, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya.⁴² Enkulturasasi disini dapat dilihat sebagai suatu usaha mewariskan atau mentradisikan sesuatu (nilai, pengetahuan, keyakinan, norma, sikap, perilaku, keterampilan) agar menjadi kebiasaan atau adat istiadat (budaya) untuk dimiliki dan diteruskan dari satu generasi ke generasi penerusnya supaya tetap bertahan dan berkelanjutan. Enkulturasasi adalah proses penerusan kebudayaan kepada seseorang individu yang dimulai segera setelah

⁴⁰ St.Aminah, *Dialektik Agama dan Budaya Lokal*. h. 129-131

⁴¹ Warsito.. *Antropologi Budaya*, (Cet. 1, Yogyakarta; Ombak, 2012) h. 59

⁴² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) h. 233

dilahirkan, yaitu pada saat kesadaran diri yang bersangkutan mulai tumbuh dan berkembang. Agar kesadaran diri itu dapat berfungsi, seorang individu harus dilengkapi dengan lingkungan sosialnya. Mula-mula ia mengetahui objek-objek di luar dirinya.⁴³ Obyek ini selalu dipahami menurut nilai kebudayaan di tempat dia dibesarkan.

Sejak kecil proses engkulturasinya itu sudah dimulai dalam alam pikiran warga suatu masyarakat, mula-mula dari orang-orang di dalam lingkungan keluarganya, kemudian dari teman-temannya bermain seringkali ia belajar dengan meniru saja berbagai macam tindakan setelah perasaan dan nilai budaya yang memberi motivasi akan tindakan meniru itu telah diinternalisasi dalam kepribadiannya.⁴⁴

Proses pewarisan budaya ini dapat dilakukan melalui suatu proses pembelajaran, baik secara formal maupun secara informal. Pembelajaran formal umumnya dilakukan dilembaga pendidikan seperti sekolah, akademi, perguruan tinggi, dan pusat pelatihan kerja dan ketrampilan. Sedangkan pembelajaran informal atau pewarisan secara tradisional dapat dilakukan misalnya dalam pewarisan melalui keluarga, masyarakat, lembaga adat atau lembaga agama. Dalam hal ini, golongan-tua ingin mewariskan kebudayaan kepada generasi berikutnya. Dalam kenyataannya pewarisan kebudayaan dapat bersifat vertikal dan dapat bersifat horizontal.⁴⁵ Pewarisan kebudayaan makhluk manusia, tidak selalu terjadi secara vertikal atau kepada anak cucu mereka, melainkan dapat pula secara horizontal yaitu manusia yang satu dapat belajar kebudayaan dari manusia lainnya.

⁴³ Triyanto. *Enkulturasinya Perkeramikan Pada Komunitas Perajin Desa Mayong Lor Jepara: Strategi Adaptasi dan Pemberlanjutan Potensi Kreatif Kebudayaan Lokal*. (Harmonia, 6 no.2, 2015) h. 15

⁴⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, h. 233

⁴⁵ Warsito.. *Antropologi Budaya*, h. 59

Pewarisan yang bersifat vertikal ialah pewarisan kebudayaan oleh generasi tua kepada generasi muda atau dari orang tua kepada anak-anaknya atau cucu-cucunya. Pewarisan yang bersifat horizontal adalah pewarisan kebudayaan yang terjadi di dalam pergaulan masyarakat yaitu dari teman-temannya, dari orang-orang yang lebih pandai, orang yang menarik, dan sebagainya.⁴⁶ Menurut Rohidi bahwa pada proses pewarisan kebudayaan senantiasa terkandung tiga aspek penting, yakni:

- 1) Kebudayaan dialihkan dari satu generasi ke generasi lainnya, dalam hal ini kebudayaan dipandang sebagai suatu warisan atau tradisi sosial.
- 2) Kebudayaan dipelajari, bukan dialihkan dari keadaan jasmani manusia yang bersifat genetik.
- 3) Kebudayaan dihayati dan dimiliki bersama para warga masyarakat pendukungnya.⁴⁷

Berkaitan dengan pewarisan yaitu pelestarian budaya lokal masyarakat Aralle terutama dalam pelaksanaan budaya *bulleang karua* diwariskan turun temurun secara tradisional baik dengan cara vertikal yakni diwariskan dari generasi ke generasi maupun bersifat horizontal dalam lingkungan masyarakat.

2.3 Tinjauan Konseptual

2.3.1 Akulturasi

Akulturasi dalam kamus antropologi diartikan sebagai suatu pengambilan atau penerimaan satu atau beberapa unsur kebudayaan yang berasal dari pertemuan dua atau beberapa kebudayaan yang saling berhubungan atau saling bertemu.⁴⁸ Para sarjana antropologi memiliki perbedaan pandangan mengenai konsep akulturasi, akan

⁴⁶ Warsito. *Antropologi Budaya*, h. 59

⁴⁷ Tjetjep Rohendi Rohidi. *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. (Bandung: STISI Perss, 2000) h. 28

⁴⁸ Lebba Kadore Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal Kajian Antropologi Agama*, (Cet.1, Yogyakarta:Kaukaba, 2017), h.11.

tetapi secara umum semua sepaham bahwa konsep tersebut mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.⁴⁹

2.3.2 Relevansi Nilai-Nilai Budaya Lokal Terhadap Nilai Islam

Nilai menurut beberapa ahli antaralain seperti yang dikemukakan oleh Bambang Daroeso menyatakan bahwa nilai adalah suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu, yang menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang. Jadi nilai menjadi dasar atau pijakan seseorang dalam melakukan sesuatu. Harmanto dan Winaro lebih jauh membahas tentang persoalan nilai dalam kehidupan manusia, bahwa nilai merupakan sesuatu yang baik yang dicitakan manusia. Nilai menjadikan manusia terdorong untuk melakukan tindakan agar harapan itu terwujud dalam kehidupannya.⁵⁰

Nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Dalam hubungannya dengan Agama dan kebudayaan, maka keduanya sering diartikan sebagai nilai dan simbol, sebab keduanya dapat saling memengaruhi. Agama adalah simbol ketaatan kepada Tuhan. Demikian pula kebudayaan, agar manusia dapat hidup

⁴⁹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Cet; VIII, Jakarta; Raneke Cipta, 1990) h. 248.

⁵⁰Harmanto dan Winaro, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (cet. X. Jakarta; bumi aksara, 2016), h. 126.

dilingkungannya.⁵¹ Jadi kebudayaan agama adalah simbol yang mewakili nilai agama.

Perkembangan kebudayaan menurut Islam bukanlah *value free* (bebas nilai), tetapi *justru value bound* (terikat nilai). Keterikatan terhadap nilai tersebut bukan hanya terbatas pada wilayah nilai *insani*, tetapi menembus pada nilai *Ilahi* sebagai pusat nilai, yakni keimanan kepada Allah SWT, dan iman mewarnai semua aspek kehidupan atau memengaruhi nilai-nilai Islam.⁵²

Sumber utama ajaran Islam adalah Al-Quran dan As *Sunnah* yang dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad Saw. Nilai-nilai Islam adalah sekumpulan dari prinsip hidup yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, yang mengajarkan manusia tentang cara yang seharusnya ditempuh untuk menjalankan kehidupan di dunia ini. Nilai-nilai tersebut harus dapat ditransformasikan dalam kehidupan manusia. dalam Islam terdapat dimensi tauhid, syariah, dan akhlak. Menurut J. M. Halstead, terdapat tiga nilai pokok dalam Islam, yaitu;

1. Akhlaq; yang mengacu pada perintah dan tanggung jawab yang ditetapkan oleh syariat dan dalam ajaran Islam pada umumnya.
2. Adab; yang mengacu pada perilaku yang memelihara hubungan dengan baik.
3. Kualitas karakter yang dimiliki oleh seorang muslim yang baik, mengikuti contoh dari Nabi Muhammad SAW.⁵³

⁵¹Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transedental* (Cet. II; Bandung: Mizan, 2001), h. 201.

⁵²Muhaimin, dkk. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2005), h. 341.

⁵³Ardian Asyhar, *Literasi Sains Berbasis Nilai-Nilai Islam Dan Budaya Indonesia*, (Al-Biruni, VI. No. 1.2017), h. 140.

Pertemuan Nilai-nilai budaya lokal dengan Islam terjadi dalam proses akulturasi, hanya saja perlu ditegaskan bahwa Akulturasi semestinya diartikan sebagai proses Islamisasi (pengIslaman). Artinya Islam datang ke suatu daerah tidak serta merta menghapus seluruh tatanan nilai dan budaya masyarakatnya, akan tetapi mengIslamkan. Dalam konteks ini akulturasi ini, dapat berarti; a) Islam menghapus (mengharamkan) beberapa bentuk budaya lokal yang secara nyata bertentangan dengan nilai-nilai dasar Islam; b) Islam mengganti isi dan nilai budaya lokal dengan nilai Islam, sementara wadah atau bentuk formalnya tetap dipertahankan.⁵⁴

2.3.3 Budaya *Bulleang Karua*.

Budaya *bulleang karua* yang dilaksanakan masyarakat Kecamatan Aralle, Kabupaten Mamasa merupakan upacara pemakaman yang dilakukan secara turun temurun bagi masyarakat yang memiliki garis keturunan bangsawan dan orang yang dituakan dalam masyarakat Aralle. Secara etimologi *bulleang Karua* berasal dari bahasa Mandar yang terdiri dari dua kata, yakni *bulleang* yang artinya membawa sesuatu dengan cara dipikul. Sementara *Karua* artinya delapan. Dalam hubungannya dengan upacara pemakaman pada masyarakat Aralle maka *bulleang karua* artinya keranda mayat yang dibawa oleh delapan orang, atau juga bisa diartikan keranda delapan karena keranda tersebut menggunakan delapan bambu.

Upacara pemakaman dengan model *bulleang karua* dilaksanakan sebagai penghormatan terahir keturunan Raja atau bangsawan yang meninggal dunia. Ada dua Keranda mayat yang digunakan dalam budaya *bulleang karua* ini yang masing-masing terbuat dari bambu. Keranda mayat ini dibawa secara tersusun, keranda pertama yang ukurannya lebih besar biasanya dibawa oleh banyak orang, dan di atas

⁵⁴Hj.St.Aminah, M.Pd, *Dialektik Agama dan Budaya Lokal* (Cet.1, Yogyakarta:Trust Media Publishing, 2017), h. 25.

keranda tersebut ada keranda kecil yang dipegang oleh empat orang dari keluarga terdekat sang mayit.

Keranda mayat yang digunakan dalam budaya *bulleang karua* seluruhnya terbuat dari bambu. Hal ini disebabkan karena bambu mudah didapatkan dan lebih mudah digunakan ketimbang kayu. Selain itu bagi masyarakat Aralle penggunaan bambu memiliki maksud dan filosofi tersendiri sebagai nilai-nilai luhur budaya lokal yang masih dipelihara dalam masyarakat Aralle. Bambu melambangkan kekuatan, persatuan dan kekeluargaan karena bambu biasanya hidup berkelompok dan saling menguatkan satu dengan yang lainnya. Menurut salah satu informan bahwa bambu itu tidak bisa hidup sendiri selalu berkelompok karena jika sendiri maka ia akan tumbang, begitupun manusia tidak dapat hidup sendiri harus hidup saling menguatkan dan hidup dalam nuansa kekeluargaan. Bambu menjadi hal yang sangat penting dalam pelaksanaan budaya *bulleang karua* karena selain digunakan pada keranda mayat bambu juga digunakan dalam pembuatan *la'lang* atau payung, dan juga penutup mayat atau dalam bahasa Aralle disebut *salokko*.

Bambu yang digunakan pada keranda mayat pertama berjumlah delapan buah yang masing-masing berukuran 6 meter. Penggunaan delapan buah bambu ini sesuai dengan penamaan budaya ini, yakni *bulleang karua* (keranda delapan). Selain itu penggunaan delapan bambu juga sebagai lambang kehormatan bagi Raja dimasa lalu. Adapun ukuran bambu tersebut umumnya berukuran 6 meter, namun jika diperkirakan akan banyak orang yang membawa keranda tersebut maka ukurannya bisa lebih panjang tergantung banyaknya orang yang akan membawa.

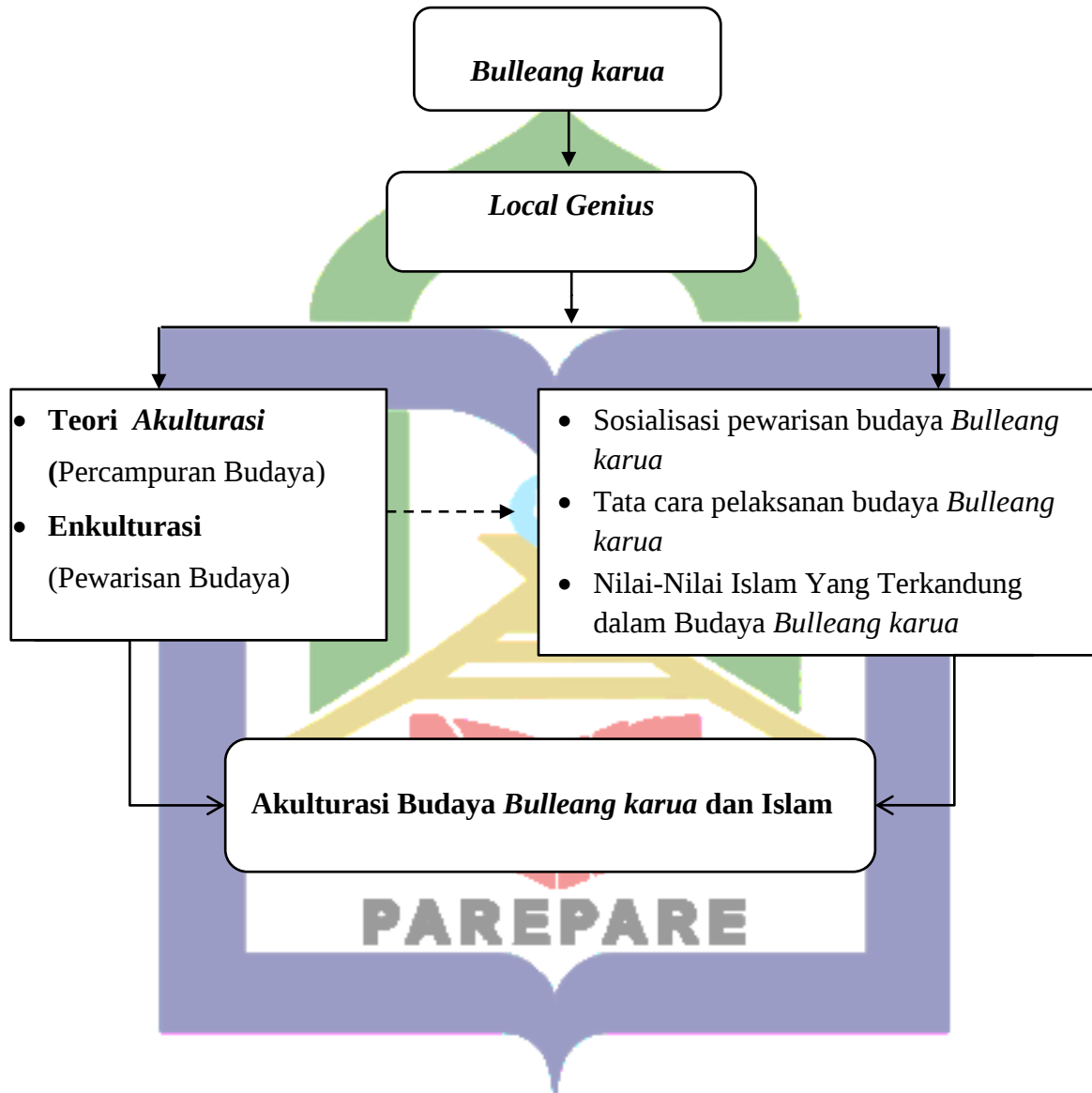
2.4 Bagan Kerangka Pikir

Tulisan ini mengkaji Akulturasi Islam dan budaya *bulleang karua* di Kecamatan Aralle dengan berfokus pada *local genius* sebagai bentuk kearifan lokal

masyarakat Aralle. Selain itu untuk memudahkan memahami masalah dalam penelitian ini maka penulis menggunakan teori Akulturasi dan teori enkulturasi, yang dianggap relevan dengan studi ini. Teori Akulturasi digunakan untuk melihat dan memahami relevansi nilai-nilai budaya lokal dengan nilai Islam, yakni Tauhid, Syariah dan Akhlak, diman kedudukan agama Islam memiliki nilai universal dan absolut sepanjang zaman. Namun Islam memiliki nilai dogma yang tidak kaku dalam menghadapi zaman dan perubahanya. Islam selalu memunculkan dirinya dalam bentuk yang luwes, ketika menghadapi masyarakat yang dijumpainya dengan beraneka ragam budaya, adat kebiasaan atau tradisi.

Teori enkulturasi selanjutnya digunakan untuk memahami proses sosialisasi pewarisan budaya *bulleang karua* yang diteruskan secara taradisional dari satu generasi ke generasi penerusnya. Pada studi ini pembahasan tentang akulturasi budaya *bulleang karua* dan Islam difokuskan pada tiga masalah pokok, yakni sosialisasi pewarisan budaya *bulleang karua*, tata cara pelaksanaan budaya *bulleang karua* dan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam budaya *bulleang karua* setelah terjadinya Akulturasi.

Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Sebagaimana lazimnya suatu penelitian yang selalu memiliki metode atau tehnik pelaksanaan penelitian, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.⁵⁵

Metode kualitatif berusaha memahami fakta yang ada di balik kenyataan, yang dapat diamati atau diindrai secara langsung.⁵⁶ Penelitian kualitatif biasanya menekankan observatif partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Dalam menggali data bagi proses validitas penelitian ini, maka peneliti menekankan pada wawancara mendalam dengan informan yang dianggap memiliki kapasitas untuk objek yang diteliti.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi penelitian sebagai tempat yang sesuai dengan objek penelitian ini adalah Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa.

3.2.2 Penelitian ini akan dilaksanakan dengan jangka waktu 2 (dua) bulan.

3.3 Fokus Penelitian

Penelitian berfokus pada akulturasi Islam dengan budaya *bulleang karua* dalam masyarakat di Kecamatan Aralle Kabupate Mamasa, dari proses sosialisasi pewarisan budaya *bulleang karua*, tata cara pelaksanaa dan nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam budaya *bulleang karua* dengan meninjau aspek *local genius*

⁵⁵Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 1

⁵⁶Abu Haif, *buku daras praktek penulisan sumber dan penulisan sejarah dan budaya*, (Cet. I, Makassar, Gunadarma ilmu, 2013), h.160.

dari budaya tersebut. Mengenai pemilihan tempat penelitian, yakni di Kecamatan Aralle karena Pelaksanaan budaya *bulleang karua* banyak dilaksanakan di Aralle. Adapun jika ada pembahasan tempat selain dari tempat tersebut, maka hal itu hanya menjadi pelengkap saja.

3.4 Jenis dan Sumber data

3.3.1 Data Primer.

Data Primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama. Data primer didapat dari hasil wawancara-wawancara mendalam terhadap orang yang terlibat langsung dalam permasalahan yang diteliti. Adapun jumlah informan yang akan dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini yakni empat orang, terdiri dari pemangku adat, Pemerintah setempat, tokoh Agama, tokoh masyarakat atau orang dituakan yang mengatur jalannya pelaksanaan budaya *bulleang karua*. Dalam penelitian ini data primer diperoleh langsung dari lapangan baik yang berupa observasi maupun yang berupa hasil wawancara.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah bukti teoritik yang diperoleh melalui studi pustaka data ini bersifat *otentik* yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber data yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua) data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber biro pusat statistik, buku, laporan dan jurnal.⁵⁷ Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan berupa tulisan-tulisan tentang kearifan lokal dan sejarah *Pitu Ulunna Salu* yang sekarang masuk dalam wilayah Kabupaten Mamasa.

⁵⁷H. Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial* (Cet. VI; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), h. 80.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Observasi.

Observasi yaitu suatu metode yang digunakan dengan mengamati langsung objek yang ada hubungannya dengan penelitian. Observasi juga dapat diartikan sebagai cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.⁵⁸

Observasi yang penulis lakukan dalam penelitian ini, yakni datang langsung kelapangan untuk mencari dan menemukan informan dan mengamati serta terlibat langsung dalam pelaksanaan budaya *bulleang karua*. Selain itu, untuk memudahkan peneliti dalam mendapatkan informasi maka akan dipetakan wilayah yang secara rutin masih melaksanakan budaya *bulleang karua* dan wilayah yang sudah jarang melaksanakan budaya tersebut. Selanjutnya hal-hal yang dianggap penting akan dicatat dalam catatan-catatan kecil. untuk lebih memudahkan penelitian maka dokumentasi tentu akan sangat diperlukan, untuk itu alat-alat seperti kamera, dan alat perekam baik visual maupun suara akan dipergunakan untuk keperluan penelitian ini.

3.4.2 Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁵⁹ Ciri utama dari wawancara adalah adanya kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewe*).⁶⁰ Dalam penelitian ini informan akan di bagi

⁵⁸Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.93

⁵⁹ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2001),h. 70.

⁶⁰Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi* (Cet. II; Jakarta:Bumi Aksara, 2007), h. 179.

dalam dua kategori yakni informan kunci dan informan biasa. Informan kunci adalah orang yang dianggap lebih paham tentang pelaksanaan budaya *bulleang karua*, seperti pemangku adat dan tokoh masyarakat sebagai keturunan Raja yang paham dengan budaya tersebut. Sedangkan Informan biasa, yakni tokoh masyarakat yang masih melaksanakan budaya ini dan pihak pemerintah dan pemuka agama. Selanjutnya, Hal yang penting yang akan digunakan dalam proses wawancara adalah Pedoman wawancara yang akan digunakan oleh peneliti ketika mengadakan wawancara. Pedoman tersebut berisi sejumlah pertanyaan yang menyangkut masalah yang akan diteliti.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.⁶¹ Dalam studi ini, peneliti akan mengumpulkan dokumentasi berupa foto ataupun video yang berkaitan dengan pelaksanaan budaya *bulleang karua*.

3.6 Teknik Analisis Data

Menganalisis data berarti menguraikan data atau menjelaskan data sehingga berdasarkan data itu pada gilirannya dapat ditarik pengertian dan kesimpulan yang berhasil dikumpulkan dan diklasifikasikan secara sistematis, selanjutnya dilakukan analisis dengan menggunakan metode kualitatif yaitu menggambarkan secara sistematis data yang tersimpan sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.⁶² Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk analisis data yaitu sebagai berikut:

⁶¹Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008),h. 158.

⁶²Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003), h. 65.

3.6.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan bentuk analisis sebagai upaya, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Peneliti mengelola data dengan bertolak dari teori yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian. Data dikumpulkan, dipilih secara selektif, digolongkan sesuai dengan fokus masalah penelitian, baik data yang terdapat di lapangan maupun data kepustakaan.

Upaya menganalisis data untuk sumber lisan atau wawancara dalam studi ini dilakukan dengan cara memilih narasumber yang layak diwawancarai, mengamati usia dan daya ingatnya agar mendapatkan informasi yang akurat, serta membandingkan hasil wawancara dari narasumber satu dengan narasumber lainnya. Hal itu dilakukan untuk meminimalisir subjektivitas dalam penyusunan penelitian. Selain itu yang penting untuk dilakukan adalah memahami, menelaah bahasa, dan ungkapan yang diucapkan oleh informan secara mendalam dari hasil wawancara.

3.6.2 Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi atau dikumpulkan, selanjutnya data diolah sehingga dapat menyajikan informasi yang lebih mudah untuk diinterpretasikan dan dianalisis dengan merekonstruksi data dari sumber-sumber yang telah diseleksi ke dalam Penyajian dan pengorganisasian data secara lebih terstruktur sehingga bisa memahami hasil penelitian secara utuh. Dalam penyajian data dilakukan secara *Induktif*, yaitu bertitik tolak dari unsur-unsur yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah terakhir dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan setelah kesimpulan awal yang masih kesimpulan sementara dianalisis

sedemikian rupa sehingga menghasilkan kesimpulan akhir dari tahapan penelitian. Hal ini penting dilakukan peneliti sebagai jawaban terhadap persoalan atau masalah penelitian dan agar supaya pemahaman terhadap budaya *bulleang karua* dapat dipahami secara utuh dan lengkap.



BAB 1V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Sosialisasi Pewarisan Budaya *Bulleang Karua*.

Budaya *bulleang karua* adalah salah satu ritus yang dilaksanakan masyarakat kecamatan Aralle, kabupaten Mamasa sebagai upacara kematian untuk menghormati keturunan raja. *Bulleang karua* juga sebagai informasi kepada masyarakat luas bahwa *tomakaka* atau raja telah meninggal dunia. Menurut salah seorang informan mengatakan:

*Iya tei anna ahai nidoo noanna aka' mampalellee tau ka tomakakaan anna naissangi rupatau naua mate tomakaka, iyya indoo tujuanna.*⁶³

Artinya:

Pada dasarnya pelaksanaan *bulleang karua* adalah sebagai upacara penghormatan kepada *tomakaka* dan menginformasikan kepada masyarakat luas bahwa *tomakaka* dalam daerah tersebut telah meninggal.

Tomakaka adalah sebutan raja atau penguasa *lembang ada'* (kerajaan-kerajaan kecil yang masuk dalam aliansi kerajaan-kerajaan di *Pitu Ulunna Salu*). Jadi yang dimaksud dengan “upacara penghormatan kepada *tomakaka* ialah upacara pemakaman bagi raja dan keturunan raja yang telah meninggal dunia, seperti halnya upacara pemakaman bagi presiden atau kepala Negara yang meninggal dunia di masa kini. Setelah masa kerajaan telah berakhir budaya *bulleang karua* masih terus dilaksanakan karena merupakan warisan budaya lokal yang telah dilaksanakan masyarakat Aralle secara turun temurun.

Budaya *bulleang karua* merupakan warisan dari kepercayaan masyarakat pada zaman lampau yaitu kepercayaan *mappurondo'*. Menurut salah seorang informan mengatakan:

⁶³ Gani (57) Toko Masyarakat, Wawancara, Desa Uhailanu, 20 Februari, 2020

*Indoo tei bulleang kahua nenek diolo liupi anna ahang, aka tobara diolo rata-rata sanging tomalililing aka udapi aha tau sallang adat kaleri napakanynyang tau.*⁶⁴

Artinya:

Pelaksanaan *bulleang karua* dari nenek terdahulu telah ada, karena nenek moyang terdahulu rata-rata masih *tomaliling* karena saat itu belum ada Islam hanya adat yang dipercaya.

Tomalililing dalam bahasa mandar yakni orang yang tidak beragama atau orang yang masih memelihara adat sebagai panutan hidup. Sarman Sahuding mengatakan bahwa masyarakat di *Pitu Ulunna Salu* sebetulnya bukan tidak beragama, mereka memiliki suatu kepercayaan yaitu kepercayaan *mappurondo*, suatu kepercayaan yang didasarkan pada roh-roh nenek moyang.⁶⁵ Kepercayaan ini masi dianut oleh sebagian masyarakat yang ada di kawasan pegunungan Sulawesi Barat yaitu kawasan yang pada zaman dulu masuk dalam wilayah *Pitu Ulunna Salu* atau tujuh kerajaan di hulu sungai. Bagi masyarakat awam yang sudah memeluk agama samawi yakni Islam dan Keristen di kabupaten Mamasa dan sekitarnya, sering menyebut penganut kepercayaan *mappurondo* dengan sebutan *tomalilling*.

Tidak ada keterangan yang jelas kapan kepercayaan *mappurondo* ini mulai di anut oleh masyarakat di *Pitu Ulunna Salu*. Menurut beberapa informan kepercayaan ini telah ada seiring berkembangnya masyarakat di *Pitu Ulunna Salu*. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan lokal (*lokal genius*) pada masyarakat di *Pitu Ulunna Salu* masih terpelihar dengan baik. Terbukti bahwa meskipun zaman telah berubah, masyarakat tetap mempertahankan nilai-nilai budaya lokal yang telah mereka dapat dengan proses belajar kebudayaan sendiri secara terus menerus sampai sekarang.

⁶⁴ Ali. (87) Toko Adat, Wawancara, Desa Uhailanu, 15 Februari 2020.

⁶⁵ Sarman Sahuding, *PUS Dan PBB; Dalam Imperium Sejarah*. h. 93

Proses belajar kebudayaan sendiri oleh individu dalam lingkungan sosial khususnya pada masyarakat Aralle pada gilirannya memudahkan proses pewarisan budaya *Bulleang karua*. Hal itu terjadi karena hubungan kekerabatan yang sangat kental pada masyarakat Aralle terus terpelihara. Proses pewarisan budaya *Bulleang karua* dari generasi-kegenerasi berlangsung pertama-tama pada lingkungan keluarga yakni kalangan keluarga *tomakaka*, atau keturunan raja karena budaya ini dilakukan sebagai upacara penghormatan kepada raja yang telah meninggal dunia, sementara dalam masyarakat Aralle selalu menekankan kepada keturunan ataupun generasi mudah untuk menghormati nenek moyang baik yang telah meninggal dunia maupun yang masih hidup. Pewarisan budaya *bulleang karua* selain dalam lingkungan keluarga juga berlangsung dalam kehidupan sosial, baik yang dipelajari oleh individu secara tidak langsung maupun yang memang dengan sengaja dipelajari atau diajarkan oleh *bija ada*’ atau tokoh adat.

Pewarisan budaya *bulleang karua* dilakukan secara tradisional yakni dipelajari dan diajarkan secara turun-temurun dalam kalangan keluarga dan lingkungan sosial. Sampai saat ini budaya *bulleang karua* masih terus diwariskan secara tradisional, belum diajarkan secara modern. Hal itu terbukti bahwa sampai saat ini baik di kalangan sekolah maupun di lembaga-lembaga kursus belum diajarkan secara khusus budaya *bulleang karua* kepada generasi muda. Meski demikian, di kalangan masyarakat Aralle jika ada individu yang ingin mempelajari budaya *bulleang karua* lebih mendalam maka ia cukup belajar kepada *bija ada*’ atau tokoh adat.

Proses pewarisan budaya *bulleang karua* tidak terlepas dari peran *bija ada*’ atau tokoh adat. Kata *ada*’ atau adat dalam masyarakat Aralle merujuk pada dua hal, yang pertama penyebutan pimpinan adat bisa berarti raja yang menguasai sebuah

wilayah teritorial kerajaan dalam aliansi kerejaan-kerajaan di *Pitu Ulunna Salu*⁶⁶ dan yang kedua *bija ada*’ atau tokoh adat juga bisa berarti orang yang biasanya memimpin dalam setiap pelaksanaan ritual dan upacara adat dalam masyarakat Aralle. Pada zaman dahulu saat pemerintahan tradisional masih berjalan, *bija ada*’ ditugaskan untuk menjalankan tugas mengurus kegiatan adat istiadat dalam masyarakat. Orang yang dijadikan *bija ada*’ haruslah dari kalangan bangsawan atau keluarga dekat *tomakaka* atau raja, sehingga keterampilannya dalam mengurus kegiatan adat istiadat terus diwariskan oleh keturunan ataupun keluarga dekatnya.

Budaya *bulleang karu* dalam proses sosialisasi pewarisannya terus mengalami perubahan dari generasi kegenerasi. Hal itu terjadi karena perkembangan pengetahuan masyarakat akan lingkungan alam. Selain itu perkembangan budaya *bulleang karua* terjadi terutama setelah masyarakat mulai mengenal Islam. Untuk itu dalam studi ini akan dipetakan perubahan budaya *bulleang karua* sebelum Islam dan setelah proses Islamisasi, yakni sebagai berikut:

4.1.1 Sosialisasi Pewarisan Budaya *Bulleang Karua* Sebelum Islam

Seperti halnya kepercayaan *mappurondo*’, melacak awal mula melaksanakan budaya *bulleang karu* di Aralle dan di wilayah *Pitu Ulunna Salu* juga tidaklah mudah hal itu disebabkan karena keterbatasan sumber, baik secara tertulis maupun secara lisan. Catatan-catatan tentang masyarakat di *Pitu Ulunna Salu* baik berupa lontraq, arsip ataupun catatan sejarah sangat sedikit ditemukan, hanya sejarah lisan yang sering di tuturkan secara turun temurun yang banyak ditemukan dalam masyarakat Aralle. Meski demikian jika diperhatikan secara seksama budaya *bulleang karu* memiliki kedekatan dengan upacara pemakaman yang ada dalam masyarakat di

⁶⁶ Sarman Sahuding, *PUS Dan PBB; Dalam Imperium Sejarah*, h. 40

Toraja khusus di daerah *Ulu Sa'dang*. Menurut salah seorang informan mengatakan:

*Iyasanna tei indee tau di lembanna idee mai kawasanna indo kada nenek sangging mengkalao asang dari keturunanna nenek pogkapadang anua mellao mengkalau iyaho di Ulu Sa'dang.*⁶⁷

Artinya:

Seluruh masyarakat yang ada di lembang *indo kada nenek* (*Pitu Ulunna Salu*) berasal dari satu keturunan yakni keturunan nenek pongkapadang yang berasal dari *Ulu Sa'dang*.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa adanya kedekatan antara budaya *bulleang karua* dengan upacara kematian masyarakat di *Ulu Sa'dang* bukan tanpa alasan hal itu di sebabkan karena pada dasarnya masyarakat di wilayah *Pitu Ulunna Salu* berasal dari *Ulu Sa'dang Toraja*.

Dikisahkan dalam lontraq *pattidiolang* di mandar dalam sejarah yang dituturkan secara turun temurun bahwa orang yang pertama kali mendiami kawasan *Pitu Ulunna Salu* adalah Puang Pattingboro atau yang lebih dikenal sebagai nenek Pongkapadang yang berangkat dari *Ulu Sa'dang* menuju tabulahan dan menetap disana. Pongka padang kemudian bertemu dengan Torije'ne' yang menurut cerita legenda berasal dari laut dan terdampar di tabulahan. Torije'ne dan Pongkapadang kemudian melangsungkan kehidupan yang baru, atau dengan kata lain membangun satu rumah tangga yang baru. Dari hasil perkawina ini mereka dikaruniai keturunan yang kemudian dalam sejarah dikenal *tau pitu* (tujuh orang anak bersaudara). Dari tujuh bersaudara ini melahirkan generasi berikutnya yang dikenal dengan *tau sappulo mesa* (keturunan sebelas bersaudara).⁶⁸ Anak keturunan Pongkapadang inilah yang kemudian menyebar ke beberapa daerah di Sulawesi Barat dan sekaligus

⁶⁷ Ali. (87) Toko Adat, Wawancara, Desa Uhailanu, 15 Februari 2020.

⁶⁸ Aziz syah. *Lontrak pattodiolang di mandar*. (Makassar; Yayasan Pendidikan dan Kebudayaan Taruna Remaja Pusat Ujung Pandang)

menjadi peletak dasar sebuah komunitas baru di daerah yang dipilihnya. Wilayah penyebaran dari keturunan Pongkapadang ini yang di kemudian hari membentuk kerajaan-kerajaan kecil dimasa lalu yang disebut dengan *Pitu Ulunna Salu* dan *Pitu Ba'wana Binanga*.

Terlepas dari banyaknya bumbuh-bumbuh mitos dari kisah keturuna nenek Pongkapadang ini, satu hal yang patut untuk dicatat bahwa kisah tersebut memberikan keterangan adanya kedekatan kultur antara masyarakat di Aralle dan Toraja khususnya di *Ulu Sa'dang* terjadi karena mereka adalah satu keturunan yang sama di masa lalu. Seperti halnya proses penyebaran umat manusia di *Pitu Ulunna Salu* yang berasal dari *Ulu Sa'dang*, budaya *bulleang karua* juga pastilah berasal dari sana.

Sebelum Islam datang di wilayah *Pitu Ulunna Salu* terutama di Aralle masyarakat masih sangat kental memegang kebudayaan dan kepercayaan *mappurondo'*. Akan tetapi masyarakat di *Pitu Ulunna Salu* juga sangat terbuka dengan perubahan zaman dan terhadap pengaruh dari budaya lain. Hal itu dilakukan demi perkembangan masyarakat kearah yang lebih baik. Oleh karena itu budaya *bulleang karua* terus mengalami perubahan dari generasi-kegenerasi. Perubahan budaya *bulleang karua* sebelum kedatangan Islam terjadi seiring dengan perubahan zaman dan perkembangan pengetahuan masyarakat. Perubahan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

4.1.1.1 Binatang Sembelihan

Salah satu hal yang menarik dalam budaya masyarakat di *Pitu Ulunna Salu* yakni pada saat pelaksanaan upacara kematian lebih ramai dari perayaan-perayaan lainnya. Hal itu dapat dilihat dari banyaknya kerbau yang disembeli terutama jika

yang meninggal itu adalah keturunan raja. Menurut salah seorang informan mengatakan bahwa:

*kematei tomkaa puluhan tedong di kehe, ampo isanganna indoo lonang kuhang tedong iya siromungmi tomatua anna malang pole' dikurangi bahkan ketaahai tedong ya malang saping kaleng di pake.*⁶⁹

Artinya:

Pada zaman dahulu pada saat raja meninggal dunia puluhan kerbau akan disembelih, akan tetapi setelah keberadaan kerbau telah sulit didapatkan maka orang tua kampung sepakat untuk mengurangi jumlah kerbau yang disembelih bahkan bisa diganti dengan sapi.

Pada zaman dahulu pelaksanaan *bulleang karua* biasanya dilakukan dengan menyembelih puluhan kerbau, akan tetapi seiring perkembangan zaman keberadaan kerbau semakin sedikit sehingga para tokoh adat sepakat untuk mengurangi jumlah kerbau yang di sembelih. Saat ini penyembelihan kerbau pada pelaksanaan budaya *bulleang karua* sudah jarang dilakukan karean keberadaan kerbau yang sulit didapatkan dan harganya yang terlampau mahal. Oleh karean itu maka penyembelihan kerbau diganti dengan sapi, kareana sapi mudah didapatkan dan haraganya yang relatif lebih murah dari pada kerbau.

4.1.1.2 Cara Penyajian Dan Peralatan Makanan

Perubahan budaya *bulleang karua* selanjutnya menurut salah seorang informan selaku keturunan *Tomakaka* di Uhailanu mengatakan:

*Indoo tei diolopi tomatua moa mankeehe i tedong, aka udapi naingsang mampapia bulo iyya batang hombia napake tau napangannai balena ka'daro napajari pesalo.*⁷⁰

Artinya:

Pada zaman dulu, orang tua kalau mnyembeli kerbau, karena mereka belum mengetahui cara membuat *Bulo* maka yang mereka gunakan untuk menghidangkan daging kerbau adalah batang pohon sagu yang dibelah lalu

⁶⁹ Armin, (53) Toko Agama, Wawancara, Desa Uhailanu, 17 Februari, 2020.

⁷⁰ Binarsi (55) Tokoh Masyarakat, Wawancara, Desa Aralle Selatan. 15 februari. 2020.

digunakan untuk menghidangkan daging pada orang banyak, dan untuk sendoknya menggunakan tempurung kelapa.⁷¹

Bulo adalah bambu yang dipotong pendek untuk digunakan sebagai tempat menghidangkan daging pada orang banyak pada saat ada perayaan atau acara dalam suatu daerah di daerah Pitu Ulunna Salu, masing-masing orang yang datang diacara tersebut diberikan satu *bulo* dan satu bungkus nasi yang dibungkus dengan menggunakan daun pisang. Pada zaman dahulu sebelum ditemukan *bulo*, masyarakat masih menggunakan batang sagu yang dibelah dan dibentuk sedemikian rupa sehingga dapat digunakan sebagai wadah untuk menghidangkan daging pada orang banyak pada saat ada perayaan dalam masyarakat baik acara pernikahan, upacara adat maupun upacara kematian. Akan tetapi setelah ditemukannya *bolo*, menghidangkan daging dengan menggunakan pohon sagu tidak lagi digunakan, karena cara ini dirasa cukup merepotkan dan kurang efektif karena ukuran pohon sagu yang terlalu besar dan juga terbatasnya pohon sagu di daerah tersebut.

Pada perkembangan selanjutnya penggunaan *bulo* untuk menghidangkan makanan sudah jarang dilakukan oleh masyarakat. Hal itu terjadi karena masyarakat merasa lebih mudah menggunakan kotak nasi, sehingga penggunaan *bulo* sudah jarang dilakukan.

4.1.2 Sosialisasi Pewarisan Budaya *Bulleang Karua* Setelah Islam

Proses pewarisan budaya *bulleang karu* selanjutnya mengalami perubahan besar setelah terjadinya Islamisasi dikawasan *Pitu Ulunna Salu* yang diperkirakan terjadi sekitar abad ke-16-17. Menurut Sarman Sahuding bahwa Islam pertama kalinya masuk di kawasan pegunungan mandar (*Pitu Ulunna Salu*). Saat itu diperkirakan terjadi sekitar akhir abad XVI sampai awal abad XVII Masehi.

⁷¹ Nurida, (56) Took Masyarakat, *Wawancara*, Desa Uhailanu, 20 Februari 2020.

Masuknya agama Islam di wilayah *Pitu Ulunna Salu*, membawa pengaruh dan perubahan yang berarti dalam bidang kebudayaan, terutama dalam bidang kerohanian. Masyarakat *Pitu Ulunna Salu* dikenal penganut kepercayaan *mappurondo* yang diwariskan secara turun temurun.

Masuknya agama Islam di wilayah *Pitu Ulunna Salu* tak lepas dari peran para pedagang dari pesisir pantai, seperti Haji Cendrana, Haji Tapalang, Haji Pure, dan Daeng Pasure, dan masih banyak lagi penganjur Islam lainnya yang berasal kawasan mandar pantai yang datang ke *Pitu Ulunna Salu*.⁷² Perihal ini patutlah dipahami karena memang daerah pesisir di Sulawesi Barat pada waktu itu telah lebih dulu mengenal Islam.

Sebagaimana umumnya proses Islamisasi di Indonesia, Islam masuk di wilayah *Pitu Ulunna Salu* dengan cara damai dan terjadi dengan cara pengislaman dari atas kebawa. Artinya dalam perkembangannya, pengenalan ajaran Islam di mulai dari para *indo' lembang* atau raja-raja dari setiap wilayah yang tergabung kedalam *Pitu Ulunna Salu*. Seperti cara yang dilakukan oleh wali songo (sembilang orang wali) penganjur Islam di tanah Sumatra dan Jawa pada lapisan “elit” masyarakat. Hal itu dilakukan sebab bila kepada tokoh-tokoh *lembang* berhasil masuk Islam, maka penyebaran agama ini tidak akan mengalami kesulitan ditengah masyarakat banyak. Karena otoritas *indo' lembang* yang bisa mempengaruhi masyarakat untuk memeluk agama Islam.

Masyarakat di wilayah *Pitu Ulunna Salu* sejak dahulu, dalam pengambilan sebuah keputusan selalu dilakukan dengan cara musyawarah. Hal itu disebutkan oleh Aziz syah dalam Lontraq *pattodiolong* di mandar bahwa ketika Islam masuk di kawasan *Pitu Ulunna Salu* maka dilakukanlah musyawarah, yang menghasilkan

⁷² Sarman Sahuding, *PUS Dan PBB; Dalam Imperium Sejarah*, h.96

kesepakatan bahwa siapapun yang ingin masuk Islam maka tidak boleh ada pihak-pihak yang menghalanginya. Begitupun sebaliknya bagi masyarakat yang tetap mempercayai kepercayaan *mappurondo*’ dan tidak mau masuk Islam tidak akan dipaksa. Untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat yang telah berbeda ideologi ini maka Kemudian, *indo’na* Aralle dan *indo’na* Rante Bulahan Deppataji, memberitahukan kepada *indo’na* Tabulahan Dettutamang dan *indo’na* Bambang Tammi, bahwa agama Islam telah masuk dan menjadi keyakinan masyarakat Aralle dan Rante Bulahan, termasuk juga Mambi.⁷³ Dengan demikian dapat dipahami bahwa tiga lembang adat tersebutlah yang pertama kali masuk Islam, dan sampai sekarang diwilayah Mamasa tiga lembang tersebut yang sekarang masing-masing telah dijadikan sebagai kecamatan, yakni kecamatan Aralle, kecamatan Rante Bulahan, dan kecamatan Mambi merupakan wilayah yang mayoritas berpenduduk muslim di kabupaten Mamasa.

Menandai perubahan itu, maka dikisahkan bahwa di wilayah *Pitu Ulunn Salu* dibuat perjanjian dan ikrar untuk tetap bekerja sama dan menjalin hubungan secara baik serta tetap saling menjaga keamanan daerah atau lembaga masing-masing. Hal ini ditandai dengan memotong seekor kerbau yang bernama *takambisa*. Pemotongan kerbau itu dilakukan disebuah tempat di tepi sungai *Salulalam*, atau tapal batas *ada*’. Saat itu, *indo’na* Aralle, *indo’na* Rantei Bulahan, dan *indo’na* Mambi menyimpan (untuk sementara) nilai-nilai leluhur *Pitu Ulunna Salu* atau *ussu’bu ada’ mappurondo*’. Dalam prosesi itu, *indo’na* bambang menerima penyerahan itu sebab dalam posisinya sebagai *su’buan ada*’,⁷⁴ karena wilayah Bambang pada saat itu belum memeluk Islam karena masih mempertahankan kepercayaan *mappurondo*’.

⁷³ Aziz syah. *Lontrak pattodiolong di mandar*. (Makassar; Yayasan Pendidikan dan Kebudayaan Taruna Remaja Pusat Ujung Pandang)

⁷⁴ Sarman Sahuding, *PUS Dan PBB; Dalam Imperium Sejarah*. h.102

Penyerahan ini bukanlah dalam bentuk kumpulan naskah tertulis, tapi di simbolkan tanduk kerbau *takambisa* yang diletakkan di kora Bambang.

Lembang Aralle juga merupakan salah satu daerah penyebaran agama Islam dalam masa-masa awal penyebarannya. hal ini jelas atau sangat mudah dibuktikan dengan adanya seorang cucu *indo kada nenek* yang bernama Daeng Mappali. Dia yang pertama menganut agama Islam di daerah itu, dan ketika meninggal dunia, warga kemudian menyebutnya *Todilamun sallang* (orang yang di kuburkan secara Islam).⁷⁵ Karena Daeng Mappali adalah keturunan *indo kada nenek* di Aralle maka dapat dipastikan bahwa proses pemakmannya dilakukan dengan budaya *bulleang karua* hal itu menurut salah seoeang informan selaku tokoh agama mengatakan bahwa:

*Indoo tei nenek Mappali aka keturunannya ada' ya' dibulleang karua I toi tei ia, aka waktu itu maiding tau tama sallang nappa diolo itea mesa ri sa'ba imam di Aralle anu' Deppasorro Keturunannya indo kada nenek aka uda mala jari imam hali tau moa uda I keturunan, iyanna naperinngi I liung masyarakat.*⁷⁶

Terjemahan:

Itu nenek Mappali salah satu keturunan *indo kada nenek* jadi pasti dimakamkan dengan cara *bulleang karau*, karena waktu itu telah banyak orang yang masuk Islam dan pada zaman dahulu hanya satu imam di Aralle yang bernama Deppasorro salah seorang keturunan *indo kada nenek* karena pada zaman dahulu tidak boleh seseorang dijadikan imam jika bukan keturunan *indo kada nenek* itulah yang menyebabkan masyarakat sangat mematuhi perintah seorang imam.

Keterangan di atas menunjukkan bahwa Daeng Mappali adalah orang pertama yang dimakamkan dengan upacara *bulleang karua* dalam bentuk akulturasi budaya lokal dengan Islam. Hal ini dapat terjadi karena kedudukan imam pada saat itu sangat dihormati sehingga memiliki otoritas untuk mengatur masyarakat. Pada masa-masa awal Islamisasi di Aralle pada zaman kerajaan masih berlangsung imam

⁷⁵ Sarman Sahuding, *PUS Dan PBB; Dalam Imperium Sejarah* h. 98.

⁷⁶ Armin, (53) Toko Agama, Wawancara, Desa Uhailanu, 17 Februari, 2020.

memiliki keistimewaan tersendiri bagi masyarakat Aralle, diman yang dijadikan imam masjid pada saat itu haruslah keturunan raja. Hal inilah yang menyebabkan imam memiliki otorits untuk mengatur masyarakat, sehingga memudahkan proses Islamisasi. Dalam perjalanannya, atau ketika warga *Pitu Ulunna Salu* sudah mau mendalami agama Islam, saat itulah beberapa tokoh melanglang ke daerah pesisir pantai untuk berburu atau belajar tentang agama Islam yang lebih sempurna. Memang warga yang ada di pesisir pantai lebih dulu menerima dan mengenal Islam, sehingga sudah sewajarnya mereka lebih paham isi dan kandungannya. Mereka yang pergi berguru itu, antara lain, Mammula dari Salurinduk, Talib dari Salu Bulung (Talippuki).⁷⁷ Sedangkan Deppasorro pergi berguru sampai ke pulau Kalimantan. Bertahun-tahun dia bermukim di daerah penghasil minyak bumi itu. Sepulang dari Kalimantan atau ketika tiba di Aralle, Deppasorro lalu mendirikan sekolah Islam.

Salah satu tokoh penting dalam penyebaran Islam di Aralle adalah Deppasorro. Menurut salah seorang informan mengatakan bahwa:

*Menuru' ceritanna tobara' Indoo tei hali imam pertama pi anu mampatudu indee mai tau diolo' kasallang anu disanga deppasorro.*⁷⁸

Artinya:

Menurut cerita dari nenek moyang terdahulu bahwa imam pertamalah yang mengajarkan orang Islam disini bernama Deppasorro.

Deppasorro merupakan imam pertama di Aralle yang banyak merubah kehidupan kebudayaan masyarakat Aralle dari masyarakat yang teguh dalam memegang kepercayaan lama menjadi masyarakat yang lebih mengenal Islam. Selain itu, menurut Sarmang Sahudin bahwa masyarakat Aralle juga belajar Islam ke daerah pesisir. Dikisahkan bahwa masyarakat Aralle ketika bepergian ke pantai mengambil garam, kelapa, minyak kelapa, serta alat-alat pertanian. Salah satu tempat yang sering

⁷⁷ Sarman Sahuding, *PUS Dan PBB; Dalam Imperium Sejarah*. h. 100.

⁷⁸ Ali. (87) Toko Adat, Wawancara, Desa Uhailanu, 15 Februari 2020.

dituju warga *Pitu Ulunna Salu* itu adalah Bala Nipa.⁷⁹ Di Bala Nipa pulalah dan daerah pesisir pantai lainnya mereka berguru ilmu agama.

Islamisasi di Aralle jika dilihat dari proses perkembangannya berlangsung dengan cara integrasi budaya yang terjadi dalam bentuk akulturasi budaya. Teori ini menurut Parsons adalah suatu kompleks unsur-unsur asing seluruhnya dapat diterima bila hanya kompleks unsur-unsur tersebut dapat disesuaikan dengan bentuk serta tingkah laku yang lama dan cocok dengan sikap-sikap emosional yang sudah ada.⁸⁰ Pada proses Islamisasi di Aralle hal itu justru terjadi sebaliknya, budaya lokal masyarakat Aralle yang justru menyesuaikan diri dengan syariat Islam. Islamisasi tersebut terjadi secara perlahan dan berlangsung secara damai dengan pendekatan inklusif dan akomodatif terhadap kepercayaan dan budaya lokal. Dimana Islam masuk tidak langsung merubah kondisi-kondisi sosial budaya masyarakat yang telah ada, akan tetapi budaya lokal tersebut secara kreatif disesuaikan dengan syariat Islam.

Ketika terjadi pengislaman di Aralle budaya *bulleang karua* tidak dihilangkan atau dihapuskan secara total. Namun justru Islam memberikan nuansa baru terhadap budaya *bulleang karua*. Seperti memasukkan unsur Islam dalam budaya *bulleang karua* serta dalam pelaksanaannya hal-hal yang dianggap tidak sesuai dengan syariat Islam dihilangkan atau diganti dengan unsur-unsur Islam. Perubahan budaya *bulleang karua* setelah Islam datang itu dapat dilihat sebagai berikut:

1. Penyembelihan Babi

⁷⁹ Sarman Sahuding, *PUS Dan PBB; Dalam Imperium Sejarah*. h. 101.

⁸⁰ Ali Shodiqin, *Antropologi Al-Quran-Model Dialektika Budaya dan Wahyu* (Cet. I: Jakarta: Arruzz Media, 2008), h. 28.

Sebelum Islam datang masyarakat di *Pitu Ulunna Salu* pada umumnya ketika diadakan upacara tradisional *mappurondo*, biasanya dalam pesta itu diadakan pemotong babi, seperti yang di kemukakan oleh salah seorang informan:

*tobara' diolo aka udapi mangkenal sallang ya moa demboing babe-babeanna termasuk indoo noanna moa deeng I tau dibulleang kahuai ya simata mangkehei bahi. Ampo ya issanganna lambi kasallangan ya di pa'daing duka indoo noanna ampo di bambang mandang aka uda pi ia sallang anu mangkehe lolo ia bahi. Issanganna di noa ya indoo mandang teeng mane ka atau beke di pake biasa mallengkai.*⁸¹

Artinya

Orang tua terdahulu karena belum mengenal Islam kalau ada pesta termasuk kalau ada orang yang dimakamkan dengan bulleang karua maka mereka selalu menyembelih babi. Tetapi setelah Islam datang maka hal itu dihilangkan, hanya di bambang yang masih melaksanakan seperti itu karena mereka masih belum mengenal Islam. untuk saat ini untuk kelengkapan hanya ayam tau kambing yang disembelih.

Keterangan ini dapat dipahami bahwa pelaksanaan budaya *bulleang karu* sebelum Islam datang selalu dilakukan dengan menyembelih babi, akan tetapi karena dalam Islam tak dibenarkan memelihara dan atau memakan babi maka hal itu tidak lagi dilaksanakan. Sehingga dalam suatu musyawarah adat di *Pitu Ulunna Salu* disepakati penerapan semacam ini “disimpan” di Bambang. Dan di Bambang di waktu itu belum menganut agama Islam. Perintah tentang pelarangan memakan babi ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an

Pada upacara pelaksanaan budaya *bulleang karua*, selain menyembelih kerbau atau sapi juga biasanya menyembelih babi dalam jumlah banyak. Sebenarnya setelah Islam datang penyembelihan babi dalam budaya *bulleang karua* tidak dihilangkan begitu saja akan tetapi diganti dengan penyembelihan kambing dan juga ayam.

2. Diallung

⁸¹ Armin, (53) Toko Agama, Wawancara, Desa Uhailanu, 17 Februari, 2020

Perubahan budaya *bulleang karua* sebelum proses Islamisasi juga terlihat pada rangkaian kegiatan sebelum dilaksanakan budaya *bulleang karua* yakni *diallung*. Menurut salah seorang informan mengatakan:

*Indoo diaang Diallung iya indoo dihali moa deeng mi indoo tobara anu keturunan indo kada nenek anu matualiang iya dilelengan mi kaju tonggo anna di papia i allung anna di pangannai. Atauka moa deeng I tomate anna melopi keluarganya na pajaho pi dibanua ya diallungmi.*⁸²

Artinya:

Yang dimaksud dengan *diallung* artinya pada zaman dahulu kalau ada orang tua yang keturunan *indo kada nenek* dan sudah lanjut usia (sakit dan tidak bisa lagi bekerja) maka akan dibuatkan tempa pembarinag yang terbuat dari pohon kayu besar. Atau kalau ada orang yang meninggal dan keluarganya masih belum bersedia menguburkan maka akan *diallung*.

Pernyataan di atas dapat di pahami bahwa *diallung* adalah salah satu rangkaian upacara budaya *bulleang karua*, dimana pada zaman dahulu jika orang tua yang sudah lanjut usia sudah menjelang ajalnya maka dia akan *diallung*, yakni orang tua tersebut ditempatkan kedalam peti yang terbuat dari pohong kayu besar yang disebut *allungan* sampai meninggal dunia. Setelah meninggal dunia maka peti tersebut akan diisi dengan tanah bersama sang mayat lalu dikuburkan dengan upacara *bulleang karua*. Dalam budaya masyarakat Aralle, orang yang *diallung* haruslah keturunan raja langsung. Hal ini dilakukan untuk mengangkat derajat dan menghormati keturunan raja tersebut.

3. Arak-arakan.

Hal lain yang dihilangkan dalam pelaksanaan budaya *bulleang karua* setelah Islam datang adalah Arak-arakan pada saat membawa keranda mayat. Seperti yang disebutkan oleh salah seorang informan:

⁸² Nurida, (56) Took Masyarakat, Wawancara, Desa Uhailanu, 20 Februari 2020.

*Udang' indo o aha dinoa tosibussung beka ketopambahai bulleang, uda sippoleang indoo ade hali waktu uda pisallang tau iya madihhi liu pi tau sibussung.*⁸³

Artinya:

Saat ini tidak ada lagi dilakukan pada saat orang membawa keranda mayat akan saling dorong-mendorong, tidak seperti dulu sebelum orang mengenal Islam masih sangat ramai orang saling dorong-mendoong saat membawa keranda.

Sebelum Islam datang biasanya pada saat keranda mayat dibawa maka orang-orang yang hadir akan melakukan arak-arakan saat mengiringi jenazah, bahkan orang yang membawa keranda tersebut akan saling mendorong baik yang posisinya didepan maupun dibelakang. Dari aksi saling dorong ini akan disambut dengan meriah oleh penonton yang hadir dalam pemakaman tersebut. Setelah Islam datang hal ini tidak lagi dilaksanakan karena dianggap tidak sesuai dengan syariat Islam.

4. Mamumbung

Sebelum Islam datang di kalangan masyarakat Aralle, setelah selesai mengeburkan janazah maka akan dilaksanakan *mamumbung* diman kerbau atau sapi akan disembelih dalam jumlah banyak dan dilakukan ritual yang dipimpin oleh *bija ada'* (tokoh adat). Menurut salah soroang informan menjelaskan bahwa:

*Indoo tei tobara dihali uda tei mala mambaca di dasang moa di bacang indoo bale bija ada' iya harus di baca di luar, Mamumbung sanganna.*⁸⁴

Artinya:

Pada zaman dahulu tidak boleh melakukan ritual di rumah, saat daging kerbau itu di baca-bacai oleh tokoh adat harus di lakukan diluar rumah kegiatan ini disebut *mamumbung*.

⁸³ Gani (57) Toko Masyarakat, Wawancara, Desa Uhailanu, 20 Februari. 2020.

⁸⁴ Nurida, (56) Took Masyarakat, Wawancara, Desa Uhailanu, 20 Februari 2020.

Berdasarkan keterangan di atas dapat di pahami bahwa pada zaman dahulu masyarakat Aralle saat melakukan ritual harus dilaksanakan di luar rumah duka. Selain itu pelaksanaan ritual dilakukan oleh *bija ada'* (tokoh adat). Pada pelaksanaan *mamumbung* ini biasanya menyembelih kerbau dalam jumlah banyak karena keberadaan kerbau pada saat itu masih mudah didapatkan.

Setelah Islam datang pelaksanaan *mamumbung* tidak lagi dilaksanakan akan tetapi diganti dengan kegiatan pengajian. Pada zaman dahulu pelaksanaan *mamumbung* dilakukan dengan kegiatan ritual yakni membaca puji-pujian kepada nenek moyang. Setelah Islam datang ritual itu diganti dengan pengajian yakni membaca Al-quran, dan sebelum makanan disantap terlebih dahulu dibacakan doa oleh imam. Selain itu pelaksanaan pengajian ini tidak lagi dilaksanakan diluar rumah duka akan tapi bisa dilaksanakan didalam rumah.

4.2 Tata Cara Pelaksanaan Budaya *Bulleang Karua*

Secara etimologi *bulleang karua* berasal dari bahasa Mandar yang terdiri dari dua kata, yakni *bulleang* yang artinya membawa sesuatu dengan cara dipikul. Sementara *karua* artinya delapan. Dalam hubungannya dengan upacara pemakaman pada masyarakat Aralle maka *bulleang karua* artinya keranda mayat yang terbuat dari delapan bambu. Budaya *bulleang karua* yang dilaksanakan masyarakat Kecamatan Aralle, Kabupaten Mamasa merupakan upacara pemakaman yang dilakukan secara turun temurun bagi masyarakat yang memiliki garis keturunan bangsawan dan orang yang dituakan dalam masyarakat Aralle.

Pada zaman dahulu tujuan budaya *bulleang karua* selain sebagai penghormatan kepada raja ataupun keturunan raja yang meninggal dunia, budaya *bulleang karua* juga berfungsi sebagai pemberitahuan kepada masyarakat luas bahwa *tomakaka* atau raja dalam daerah tersebut telah wafat. Singkatnya pelaksanaan

budaya *bulleang karua* adalah sebagai upacara militer kerajaan di *Pitu Ulunna Salu* bagi raja atau keturunan raja yang meninggal dunia. Setelah berakhirnya masa kerajaan masyarakat terus memelihara budaya *bulleang karua* tetapi untuk saat ini tujuan utama upacara pemakaman dengan model *bulleang karua* dilaksanakan sebagai penghormatan terakhir kepada keturunan raja atau bangsawan yang meninggal dunia.

4.2.1 Tata Cara Pelaksanaan Budaya *Bulleang Karua* Sebelum Islam

Setiap pelaksanaan kegiatan dalam masyarakat Aralle baik berupa pelaksanaan upacara-upacara adat, maupun kegiatan-kegiatan sosial lainnya, selalu dilaksanakan dengan penuh persiapan. Hal itu dimaksudkan agar kegiatan tersebut berjalan lancar sesuai dengan apa yang diharapkan. Demikian juga dalam pelaksanaan budaya *bulleang karua* melalui beberapa tahapan, seperti tahapan perencanaan, tahapan persiapan dan tahapan pelaksanaan. Pembagian tahapan seperti ini telah dilakukan masyarakat Aralle secara turun temurun dari sebelum Islam maupun setelah Islam datang. Adapun tahapan perencanaan pada budaya *bulleang karua* dilakukan secara sederhana, yakni hanya beberapa anggota keluarga dekat mayit yang berkumpul untuk membahas persiapan pelaksanaan budaya *bulleang karua*.

Adapun hal-hal yang dibahas pada tahapan perencanaan ini, yakni tempat mayit dimakamkan, jumlah kerbau yang akan disembelih, dan kapan mayat akan dikuburkan. Apakah akan disimpan dalam waktu yang lama atau akan segera dikuburkan. Pada masyarakat Aralle sebelum Islam menyimpan mayat dalam waktu yang lama merupakan hal yang wajar dan sering dilaksanakan. Jika anggota keluarga yang hadir sanggup menyiapkan kerbau sesuai dengan jumlah yang diharapkan maka mayit akan segera dikuburkan, akan tetapi jika anggota keluarga tersebut tidak sanggup, maka mayat akan disimpan sampai dana yang ditentukan terkumpul.

Tahapan selanjutnya adalah tahapan persiapan, yakni menyiapkan perlengkapan yang digunakan dalam pelaksanaan budaya *bulleang karua*. Adapun perlengkapan yang digunakan dalam upacara budaya *bulleang karua* sebelum Islam, yakni sebagai berikut:

1. *Allungan*

Allungan adalah peti yang terbuat dari kayu besar yang dibuat seperti perahu untuk digunakan sebagai tempat menyimpan mayat.

2. Bambu yang digunakan untuk membuat keranda mayat

Persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan *bulleang karua* adalah dengan menyiapkan bambu untuk membuat keranda mayat. Jumlah bambu yang digunakan untuk membuat keranda mayat, yakni delapan buah yang panjangnya masing-masing 6 meter.

1. Gendang.

Persiapan selanjutnya yang penting adalah menyiapkan gendang untuk digunakan sebagai salah satu rangkaian upacara *bulleang karua*.

2. *La'lang* (payung)

La'lang atau payung terbuat dari bambu yang dibentuk seperti payung dan dibungkus kain putih yang berukuran 1,5 meter. *La'lang* tersebut akan dibawa oleh keluarga dekat dari si mayit pada saat diantar ke kubur.

3. Kain putih.

Kain putih yang dimaksud adalah kain yang diikat di keranda mayat dari ujung ke ujung. Panjang kain tersebut biasanya disesuaikan dengan panjang keranda mayat yang digunakan. Setelah sampai dikuburan Kain tersebut akan ditarik oleh dua orang yang masing-masing memegang ujung dari kain tersebut dan menariknya sampai kain itu putus. Selain itu ada juga

kain putih yang kecil yang diikat disalah satu bambu pada keranda mayat sebagai tanda jumlah kerbau yang akan disembelih. Jika hanya satu kain yang diikatkan pada salah satu bambu keranda mayat tersebut maka itu menandakan bahwa hanya satu kerbau yang akan disembelih akan tetapi jika ada dua ikatan maka itu menunjukkan ada dua kerbau yang akan disembelih.

4. Kerbau atau sapi

Kerbau atau sapi merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan *bulleang karua*, karena jika tidak ada kerbau ataupun sapi maka *belleang karua* tidak dapat dilaksanakan.

Tahapan ketiga dalam upacara budaya *bulleang karua*, yakni tahapan pelaksanaan, dimana sebeum dilaksanakan budaya *bulleang karu* pada masyarakat Aralle sebelum Islam maka terlebih dahulu dilakukan ritual *diallung*. Pada zaman dahulu jika ada raja atau *tomakaka* yang meninggal dunia maka harus *diallung*, dimana mayat tersebut akan dimandikan lalu dipakaikan pakaian bagus lalu dimasukkan kedalam *allungan*, yakni peti yang terbuat dari pohon kayu besar dan dibentuk seperti perahu. Setelah mayat dimasukkan maka *allungan* tersebut akan ditutup dengan rapat lalu disimpan di atas plafon rumah.

Pelaksanaan *diallung* biasa dilakukan apabila keluarga sang mayit masih ingin menyimpan jenazah di rumah. Ada dua alasan masyarakat Aralle pada zaman dahulu menyimpan mayat dalam waktu yang lama, seperti yang dikemukakan oleh salah seorang informan:

*Indoo anna ahai tau diallung aka moa ahai indoo keluarga kadungku'na anu napaempei pi atau indoo keluargana nakumpulkan jolo dana ke melo I nakereang tedong buda.*⁸⁵

⁸⁵ Santriani, (35) Staf Kantor Kecamatan Aralle, Wawancara, Kelurahan Aralle, 15 Februari, 2020.

Artinya:

Tujuan dari pelaksanaan *diallung* itu karena jika ada keluarga dekat yang berada jauh masih ditunggu, atau keluarga mayit masih mengumpulkan dana karena ingin menyembelih kerbau dalam jumlah yang banyak.

Sebelum dilaksanakan budaya *bulleang karua* maka terlebih dahulu mayat akan *diallung*. Tidak ada batasan waktu tentang lamanya mayat *diallung*. jika alasan mayat tersebut *diallung* karena untuk menunggu keluarga dekatnya, maka lamanya *diallung* itu sampai keluarga tersebut datang. Akan tetapi jika alasan mayat tersebut *diallung* karena keluarga masih mengumpulkan dana karena ingin menyembelih kerbau dalam jumlah banyak maka mayat tersebut akan *diallung* sampai dana tersebut terkumpul. Hal itu bisa memakan waktu cukup lama bisa berbulan-bulan bahkan ada yang sampai bertahun-tahun.

Pelaksanaan *diallung* dilakukan jauh sebelum Islam dikenal di masyarakat Aralle dimana budaya *bulleang karua* masih banyak menyimpang dari ajaran Islam pada saat itu. Setelah Islam datang rangkaian upacara *bulleang karua* dengan cara *diallung* tidak lagi dilakukan. Menurut salah satu informan selaku salah satu imam masjid di Aralle mengatakan bahwa:

*Udang indoo aha dinoa diaang diallung aka uda sesuai dengan syariat Islam, sa'ba mandang ia dinoan iya di salokko mandang tau aka iyang indoo passallena hali diallung.*⁸⁶

Artinya:

Saat ini sudah tidak ada lagi pelaksanaan *diallung* krena tidak sesuai dengan syariat Islam. hanya yang masih ada yakni *salokko'* karena itu lah penggantinya *diallung* pada zaman dahulu.

Jadi, pelaksanaan *diallung* tidak lagi dilaksanakan oleh nenek moyang dahulu karena dianggap tidak sesuai dengan syariat Islam. dari pernyataan di atas dapat

⁸⁶ Armin, (53) Toko Agama, Wawancara, Desa Uhailanu, 17 Februari, 2020.

dipahami bahwa pada dasarnya pelaksanaan *diallung* setelah Islam datang tidak dihapuskan begitu saja, akan tetapi di ganti dengan *salokko*’ yakni penutup keranda mayat yang digunakan untuk menutupi mayat pada saat dibawa ke kubur.

Setelah mayat siap untuk dimakamkan maka barulah akan dilaksanakan budaya *bulleang karu*. Sebelum mayat diturunkan dari atas plafon rumah maka akan diletakkan diatas tempat tidur lalu *bija ada*’ memasukkan beberapa genggam tanah kedalam *allungan* yang diletakkan didekat kepala simayit. Kegiatan memasukka tanah kedalam *allungan* ini disebut *mampasiita lita*’ atau kegiatan memperlihatkan tanah kepada simayit sebelum dikuburkan.

Setelah *allungan* diisi dengan tanah dan siap untuk dikuburkan maka mayait akan dikeluarkan melalui jendela. Menurut informan selaku tokoh Adat di Aralle menjelaskan:

*Uda tei kita’ mala dipapangngola baba tomate aka indee kita’ babakan diolalolo kita le’ba, sule mampea katuho-tuhonta semntara ia tomate ia’ le’ba tarru’ mia.*⁸⁷

Artinya:

Kita tidak bisa mengeluarkan mayat melalui pintu karena pintu ini kita gunakan untuk keluar masuk mencari kebutuhan hidup sementara orang yang meninggal itu sudah tidak kembali lagi jadi tdk boleh lewat pintu.

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa masyarakat di Aralle meyakini bahwa pada saat mengeluarkan mayat dari rumah tidak boleh dikeluarkan melalui pintu karena pintu biasanya digunakan sehari-hari keluar masuk rumah untuk mencari nafkah atau pun kegiatan lainnya, sementara orang yang meninggal dunia pada saat dikeluarkan tidak akan kembali lagi sehingga tidak boleh dikeluarkan lewat pintu. Hal itulah yang menjadi alasan masyarakat di Aralle pada saat mengeluarkan mayat dari dalam rumah harus dikeluarkan melalui jendela. Jika rumah tersebut

⁸⁷ Ali. (87) Toko Adat, Wawancara, Desa Uhailanu, 15 Februari 2020.

memiliki jendela yang kecil dan tidak memungkinkan mayat dikeluarkan lewat jendela maka akan dibukakan dinding rumah agar mayit tidak dikeluarkan lewat pintu.

Setelah dikeluarkan dari rumah *allungan* akan langsung dibawa ke-*bulleang karua* atau keranda mayat besar. Pada keranda ini diikatkan kain kecil pada salah satu bambunya sebagai tanda banyaknya kerbau yang akan disembelih. Jika ikatan kain tersebut ada dua maka itu menandakan bahwa jumlah kerbau yang akan disembelih ada dua ekor, begitupun seterusnya. Sebelum keranda mayat diangkat gendang akan dibunyikan. Kegiatan memukul gendang ini disebut *de'deang kanda*. Memukul gendang dalam pelaksanaan *bulleang karu* memiliki aturan tersendiri, hanya tetua adat dan keluarga dekat si mayit yang paham cara memukul gendang yang diperbolehkan memukul gendang tersebut.

Gendang dibunyikan sebanyak dua kali. Pertama dibunyikan oleh tetua adat atau *bija ada'* dan kedua oleh keluarga dekat si mayit. Ketukan gendang oleh *bija ada'* disesuaikan dengan jumlah sapi atau kerbau yang akan disembeli oleh keluarga mayit. Jika *bija ada'* menetak gendang sebanyak 2 kali maka itu menandakan ada 2 kerbau yang akan di sembeli jika ketukan gendang sebanyak tiga kali maka berarti ada 3 kerbau yang akan disembelih, begitupun seterusnya jumlah ketukan gendang disesuaikan dengan banyaknya sapi atau kerbau yang akan disembelih. Selanjutnya keluarga dekat si mayit akan memukul gendang namun kali ini ketukan gendang sebagai pemberitahuan kepada masyarakat yang hadir bahwa keranda mayat akan segera di angkat.

Setelah itu, keranda mayat diangkat dengan diiringi ketukan gendang. Menurut salah seorang informan, yaitu ibu Nurida menjelaskan:

*Moa ladibahang indoo tomate iya diparanta-ranta lolo jolo' pentallung, indoo ade dipanoa aka manghormagti tau indoo tomete aka lalebang' toboun iya, issanganna indoo dibahang tomate iya sisorong mi pole tau.*⁸⁸

Maksud dari penjelasan informan di atas, yakni sebelum di bawa ke kuburan keranda mayat terlebih dahulu diangkat setinggi lutut lalu digeser satu langkah kedepan sebanyak tiga kali. Kegiatan ini disebut *diparanta'*, hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan orang-orang yang mengangkat keranda tersebut kepada simayit. Biasanya pada saat keranda mayat dibawa maka orang-orang yang hadir akan melakukan arak-arakan saat mengiringi jenazah, bahkan orang yang membawa keranda tersebut akan saling mendorong baik yang posisinya didepan maupun dibelakang. Dari aksi saling dorong ini akan disambut dengan meriah oleh penonton yang hadir dalam pemakaman tersebut.

Pada bagian depan keranda mayat tersebut diikat kain putih dari ujung-keujung yang panjangnya disesuaikan dengan panjang bambu tersebut. Setelah sampai dikuburan kain tersebut akan di buka dan dibawa keatas kuburan simayit kemudian di tarik oleh dua orang sampai putus sebagai symbol bahwa keluarga dekat si mayit dan orang-orang yang hadir di pemakaman itu telah mengiklaskan dan memaafkan segala kesalahan simayit.

Pada saat keranda mayat dibawa ke kuburan salah satu dari keluarga dekat mayit akan membawa *la'lang* dan *panggihi*. *la'lang* atau payung terbuat dari bambu yang dibentuk seperti payung dan dibungkus kain putih. Sedangkan *panggihi* atau pendingin adalah kipas yang juga terbuat dari bambu dan dibungkus kain putih.

Menurut salah seorang informan mengatakan:

*Indoo la'lang anna pangihi anna aha I aka menurut kepercayaan tomatua napake indoo tomate diku'bu.*⁸⁹

⁸⁸ Nurida, (56) Took Masyarakat, Wawancara, Desa Uhailanu, 20 Februari 2020

⁸⁹ Ali. (87) Toko Adat, Wawancara, Desa Uhailanu, 15 Februari 2020.

Terjemahan:

Fungsi dari *la'lang* dan *panggihi* menurut kepercayaan orang tua dahulu, bahwa itu dipakai oleh si mayit didalam kubur.

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa fungsi dari *la'lang* dan *panggihi* tersebut adalah untuk dipergunakan oleh si mayit nantinya didalam kubur. Hal itulah yang menyebabkan sehingga pada saat sampai dikubur *la'lang* dan *panggihi* tersebut di buat seolah-olah diturunkan bersama mayat.

Keranda mayat model *bulleang karua* memiliki panjang sekitar 6 meter, dan diatas keranda ada 4 orang *passappi tomate*, yakni orang terdekat si mayit yang memegang *allungan*. Setelah sampai dikuburan dilakukan ritual oleh *bija ada'* yakni puji-pujian kepada nenek moyang dan membaca doa agar si mayit dan keluarga yang ditinggalkan dilindungi oleh para leluhur. Setelah itu jenazah dikubur berasam dengan *allungan*.

Setelah selesai proses pemakaman maka barulah kerbau disembelih. Menurut salah seorang informan, yaitu Gani menjelaskan:

*To bara' lessu tea, aka ahapi indoo diang mamumbung sima'pulo tedong di kehe, ampo moa indoo dibacang iya uda mala di baca di banua harus dibaca diluar lolo, si tujuh hari tujuh malam tau ma' baca.*⁹⁰

Maksud dari pernyataan informan di atas bahwa biasanya jika keluarga si mayit mampu maka akan dilakukan ritual berkabung selama tujuh hari tujuh malam. Hal inilah yang menyebabkan banyaknya dan yang disembelih pada saat pemakaman dalam masyarakat Aralle. Ritual berkabung ini disebut *mamumbung*, yakni kegiatan ritual dilakukan dengan membaca puji-pujian kepada nenek moyang. Ritual ini dilaksanakan diluar rumah. Hal itu dilakukan karena menurut kepercayaan masyarakat itu akan berdampak buruk bagi keluarga yang ditinggalkan jika kegiatan

⁹⁰ Gani (57) Toko Masyarakat, Wawancara, Desa Uhailanu, 20 Februari. 2020

tersebut dilakukan di dalam rumah. Selain menyembelih kerbau pada pada kegiatan *mamumbung* tersebut juga menyembelih hewan lain seperti kambing, babi dan juga ayam.

4.2.2 Tata Cara Pelaksanaan Budaya *Bulleang Karua* Setelah Islam

Pada dasarnya upacara pemakaman dengan model *bulleang karua* setelah Islam datang tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan pengurusan jenazah pada umumnya yakni; memandikan, mengkafani, menyolatkan dan menguburkan jenazah. Hal itu terjadi karena setelah Islam datang rangkaian pelaksanaan budaya *bulleang karua* banyak yang disesuaikan dengan syariat Islam.

Tata cara pelaksanaan budaya *bulleang karua* yang telah mengalami perubahan setelah terjadinya proses akulturasi dengan budaya Islam tersebut dapat dilihat setelah mayit dishalati yakni pada proses pemakaman. Adapun rangkaian tata cara pelaksanaan budaya *bulleang karua* setelah Islam datang, yaitu:

1. Setelah mayat dishalati dan siap untuk dikuburkan maka mayat akan dikeluarkan melalui jendela, Setelah dikeluarkan dari rumah mayat akan diletakkan diatas keranda kecil dan dibawa kekeranda yang lebih besar.
2. Sebelum keranda mayat diangkat gendang akan dibunyikan. Kegiatan memukul gendang setelah Islam datang tetap sama yakni hanya boleh diketuk oleh *bija ada'* dan setelah *bija ada'* memukul gendang maka keluarga dekat simayit juga akan memukul gendang. Jumlah ketukan gendang oleh *bija ada'* tetap disesuaikan dengan jumlah sapi atau kerbau yang akan disembelih, akan tetapi untuk ketukan gendang pertama diperuntukkan untuk *pebalung* atau kain kafan, dan ketukan gendang kedua dan seterusnya disesuaikan dengan jumlah sapi yang akan di sembelih. Jadi jika *bija ada'* memukul gendang sebanyak satu kali setelah ketukan gendang pertama maka itu berarti jumlah sapi yang akan

disembelih hanya satu ekor. Akan tetapi jika dua kali ketukan setelah ketukan pertama artinya sapi yang akan disembeli sebanyak dua ekor, begitupun seterusnya jumlah ketukan gendang disesuaikan dengan banyaknya sapi atau kerbau yang akan disembelih.

3. Ada dua keranda mayat yang digunakan dalam budaya *bulleang karua* yang masing-masing terbuat dari bambu. Penggunaan dua keranda mayat pada budaya *bulleang karua* saat ini dilakukan karena setelah Islam datang pelaksanaan *diallung* diganti dengan keranda kecil dan *salokko*. Keranda mayat ini dibawa secara tersusun, keranda besar biasanya dibawa oleh puluhan orang, karena biasanya orang yang dimakamkan dengan model *bulleang karua* adalah orang yang dihormati di dalam kampung tersebut sehingga masyarakat akan berlomba-lomba mengantar jenazahnya ke kuburan. Sedangkan untuk keranda mayat yang kecil posisinya seperti halnya *allungan* pada zaman dahulu, yakni diletakkan di atas keranda mayat yang besar dan dipegang oleh 4 orang *passappi tomate*, yakni orang terdekat si mayit yang memegang keranda kecil tersebut. Biasanya keranda mayat yang besar tidak sampai di kuburan karena ukurannya yang besar dan banyaknya orang yang membawa sehingga tidak memungkinkan untuk dibawa sampai ke kuburan. Sehingga yang dibawa sampai ke kuburan adalah keranda kecil yang dibawa oleh 4 orang.

Biasanya untuk keranda mayat yang besar, jumlah bambu yang digunakan ada delapan buah yang panjangnya masing-masing kurang lebih 6 meter. Sedangkan untuk keranda mayat yang kecil hanya dua bambu yang digunakan masing-masing memiliki panjang kurang lebih 4 meter. Menurut salah seorang informan mengatakan:

*Indoo iya bulleang bahinni dipaiyaho ia di bulleang karu, naantiang iyaho passapi na tomate. Iyang indoo disalokko' aka passallena indoo dihali allungan. Iyan tea anna uda duka sembaran tau disalokko harus keturuna raja pi.*⁹¹

Maksud dari penjelasan informan di atas, bahwa pada keranda kecil ini di atasnya terdapat *salokko'* atau penutup mayat yang terbuat dari anyaman bambu dan dihiasi dengan lambang bintang di atasnya. Penggunaan *salokko* ini digunakan sebagai pengganti *allungan*, karena *allungan* pada zaman dahulu sebelum Islam datang itu memiliki penutup, sehingga keranda kecil yang digunakan dalam budaya *bulleang karua* juga harus menggunakan penutup atau *salokko'*. Bagi masyarakat Aralle penggunaan *Salokko'* digunakan apabila orang yang meninggal tersebut adalah keturunan *Tomakaka lembang* atau keturunan raja. Selain itu biasanya penggunaan *salokko'* juga digunakan apabila ada kerbau atau sapi yang akan disembelih bagi si mayit.

4. Setelah Islam datang ritual menarik kain sampai putus masih terus dilakukan, dimana pada salah satu bambu dikeranda mayat yang besar dikat kain putih dari ujung keujung dan setelah sampai dikubur kain putih tersebut di tarik sampai putus. Selain itu penggunaan *la'lang* dan *pangngihi* pada saat mengiringi jenzah, masih dilaksanakan.
5. Pada saat proses penguburan ada empat orang yang ditugaskan membaca *kalatting* yang masing masing berada di sudut kuburan. Menurut informan yakni Armin selaku imam masjid di Aralle menjelaskan:

*Moa iyahong indoo tomate diku'bu iya ahang tau di tugaskan mambaca kalatting, 4 indoo tau anu mewakili sahabat nabi, ahang mambaca yasin, al-kahfi, ayat kursi anna zikir.*⁹²

⁹¹ Ali. (87) Toko Adat, Wawancara, Desa Uhailanu, 15 Februari 2020.

⁹² Armin, (53) Toko Agama, Wawancara, Desa Uhailanu, 17 Februari, 2020.

Maksud dari pernyataan informan di atas bahwa, empat orang yang ditugaskan membaca *kalatting* tersebut mewakili empat sahabat nabi, yakni Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali. Posisi mereka masing-masing berada disudut-sudut kuburan. Ada yang disudut kanan bagian kepala yang bertugas membaca yasin, kemudian sudut kiri bagian kepala bertugas membaca surah Al-kahfi, sudut kanan bagian kaki bertugas membaca ayat kursi dan sudut kiri bagian bagian kaki bertugas membaca tahlil dan zikir.

6. Sebelum jenazah diturunkan kedalam kubur terlebih dahulu dikumandangkan azan di dalam kubur tersebut, jika jenazahnya perempuan maka cukup mengumandangkan iqamat.
7. Setelah jenazah dimasukkan ke dalam liang lahat maka akan dibuka tali pengikat kain kafannya. Setelah itu dimasukkan beberapa genggam tanah yang diletakkan pada bagian kepala mayit, dibagian pusar dan dibagian kaki. Kegiatan ini disebut dengan *mampasiita lita* seperti yang dilakukan sebelum Islam datang yang pada saat masih dilakukan ritual *diallung*, dimana pada saat mayat siap untuk dikuburkan maka *allungan* akan dibuka dan dimasukkan beberapa genggam tanah oleh *bija ada*', kegiatan ini juga disebut dengan *mampasiita lita*. Setelah Islam datang kegiatan tersebut masih terus dilakukan akan tetapi yang melaksanakan *mampasiita lita* tidak harus *bija ada*', bisa dilakukan oleh orang yang menugumandangkan azan atau siapa saja yang paham tata caranya.
8. Setelah selesai proses penguburan jenazah barulah sapi atau kerbau akan disembeli karena biasanya pada malam hari akan diadakan pengajian. Pada zaman dahulu sebelum Islam dikenal dalam masyarakat Aralle setelah penguburan jenazah maka akan dilakukan pelaksanaan *mamumbung*, yakni kegiatan ritual dilakukan dengan membaca puji-pujian kepada nenek moyang.

Akan tetapi setelah Islam datang ritual itu diganti dengan pengajian yakni membaca Al-quran. Selain itu pelaksanaan pengajian ini tidak lagi dilaksanakan diluar rumah duka akan tetapi bisa dilaksanakan didalam rumah dan sebelum makanan disantap terlebih dahulu dibacakan do'a oleh guru, atau imam. Guru adalah ustaz atau imam yang biasa dipanggil jika ada kegiatan-kegiatan pengajian dalam masyarakat Aralle. Disebut guru karena biasanya orang tersebut dianggap memiliki pengetahuan luas terhadap persoalan agama.

Setelah Islam datang budaya *bulleang karua* banyak mengalami perubahan dalam prosesi pelaksanaannya hal itu dapat dilihat seperti pelaksanaan *diallung* diganti dengan keranda kecil dan *salokko* yang diletakkan diatas keranda yang lebih besar. Selain itu, jenazah tidak lagi disimpan dalam waktu yang lama, sehingga tidak ada lagi ritual yang dilakukan saat menurunkan mayat dari atas pofon rumah. Selanjutnya, kegiatan arak-arakan pada saat membawa jenazah tidak lagi dilaksanakan dan pelaksanaan *mamumbung* diganti dengan pengajian, yakni membaca Al-quran dari malam pertama sampai malam ke-seratus. Selain itu pelaksanaan pengajian ini tidak lagi dilakukan diluar rumah akan tetapi dilakukan didalam rumah dan pada saat pelaksanaan *mamumbung* ini tidak lagi menyembelih babi.

4.3 Nilai-Nilai Islam Yang Terkandung dalam Budaya *Bulleang karua* di Kecamatan Aralle Setelah Terjadinya Akulturasi

Nilai adalah suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu, yang menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang. Harmanto dan Winaro membahas tentang persoalan nilai dalam kehidupan manusia, bahwa nilai merupakan sesuatu yang baik yang dicitakan manusia. Nilai menjadikan manusia terdorong untuk melakukan

tindakan agar harapan itu terwujud dalam kehidupannya.⁹³ Jadi nilai menjadi dasar atau pijakan seseorang dalam melakukan sesuatu.

Nilai-nilai budaya adalah wujud ideal dari kebudayaan yang merupakan konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar anggota masyarakat. Secara fungsional, nilai budaya berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan manusia. Bentuk orientasi kebudayaan setiap individu akan tergantung dari bagaimana tujuan yang ingin dicapai individu tersebut serta kemampuan individu tersebut dalam memahami nilai-nilai yang diperoleh dari ajaran agama, kebudayaan itu sendiri dan kebudayaan dari luar.⁹⁴ Seperti halnya dalam memaknai budaya lokal sebuah masyarakat, bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam suatu budaya lokal sangat beragam dan di dalam setiap nilai-nilai budaya lokal tersebut mengandung nilai-nilai kebaikan atau kearifan yang patut diikuti, utamanya apabila terdapat hubungan dengan masalah masyarakat yang beragama sebagai pengontrol dalam melaksanakan ajaran yang baik.

Hakikat budaya sebagai pengetahuan dan kecerdasan budaya lokal pada dasarnya memiliki nilai-nilai luhur yang menjadi dasar tindakan setiap masyarakat. Seperti halnya masyarakat muslim di Aralle, berdasarkan hasil penelitian penulis, ditemukan bahwa masyarakat muslim di Aralle mampu secara kreatif memadukan nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran Islam selama dianggap tidak bertentangan antara satu dengan lainnya. Hal itu dapat dilihat dari budaya *bulleang karua*, dimana pada proses pelaksanaannya hal-hal yang dulunya berbertentangan dengan syariat Islam diakomodasi secara kreatif sehingga dapat diterima dalam masyarakat muslim di

⁹³Hermanto dan Winaro, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (cet. X. Jakarta; bumi aksara, 2016), h. 126.

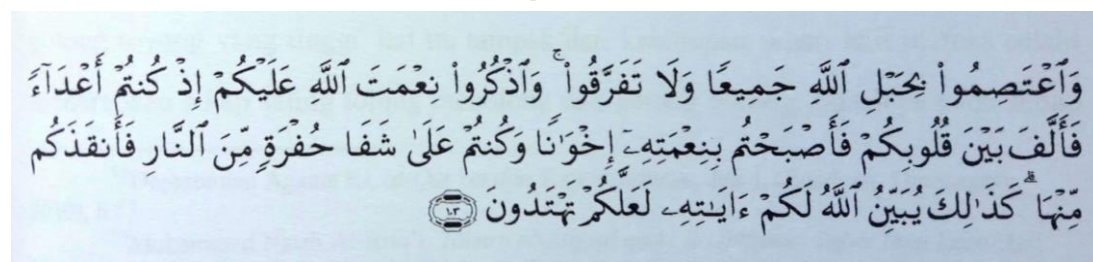
⁹⁴ Usman Felly dan Asih Menanti. *Teori-teori Sosial Budaya* (Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan Dirjen Dikti Depdikbud.2011). h.17.

Aralle. Setiap rangkaian kegiatan dari budaya *bulleang karua* memiliki nilai-nilai budaya lokal yang menjadi tujuan pelaksanaan budaya ini. nilai-nilai tersebut meliputi nilai solidaritas, nilai gotong royong, nilai moral, nilai spiritual dan nilai estetis.

4.4.1 Nilai Solidaritas.

Solidaritas merupakan kesadaran akan minat, tujuan, standar, dan simpati bersama yang menciptakan rasa psikologis akan kesatuan kelompok dalam masyarakat. Nilai solidaritas meliputi kasih sayang, pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, kepedulian, rasa memiliki, disiplin dan empati.

Nilai solidaritas pada budaya *bulleang karua* tampak dalam rasa kebersamaan, persaudaraan, kekeluargaan, dan rasa persatuan seluruh masyarakat. Sebelum melaksanakan budaya *bulleang karua* keluarga dekat mayit akan berkumpul dan membahas proses pengurusan jenazah dan berapa sapi yang akan disembelih. Dalam musyawarah ini masing-masing anggota keluarga akan menyumbang dan hasil dari sumbangan tersebut akan digunakan dalam proses pengurusan jenazah. Nilai solidaritas juga tampak pada masyarakat yang datang melayat, dimana mereka membawa sumbangan berupa uang ataupun berupa beras dan bahan makanan lainnya. Nilai solidaritas yang tampak dalam kehidupan masyarakat muslim Aralle ini sebagai bentuk pengewejantahan dari nilai-nilai budaya lokal pada pelaksanaan *bulleang karua*. Hal ini sejalan dengan perintah al-quran yang menjadi pedoman hidup bagi ummat muslim sebagaimana firman Allah dalam Q.S Ali-Imran/3:103.



Terjemahannya:

“Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (Agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada ditepi jurang api neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk”.⁹⁵

Tafsirannya:

“yang dimaksud dengan tali Allah ialah “Al-Qur’an” merupakan tali Allah yang kuat dan jalan-Nya yang lurus. “dan janganlah kamu bercerai-berai” Allah menyuruh mereka bersatu dan melarang mereka bercerai-berai. Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu bermusuhan-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara, dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mukmin, dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Kemudian, mereka berada dibibir jurang neeraka, lalu Allah menyelematkan mereka darinya dengan menunjukkan mereka kepada keimanan”.⁹⁶

4.4.2 Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong mencerminkan kebersamaan yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat. Dengan gotong royong masyarakat mampu bekerja secara bersama-sama dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan yang memberi manfaat bersama. Gotong royong dapat menumbuhkan hubungan sosial yang baik pada masyarakat. Sebagai akibatnya hubungan antara masyarakat pun akan semakin harmonis.

Kehidupan masyarakat muslim di Aralle dapat disebut sebagai masyarakat yang harmonis, hal itu terlihat dari kehidupan masyarakat yang memiliki semangat gotong royong yang tinggi. hal itu tampak dari kehidupan sehari-hari mereka selalu menerapkan sikap saling tolong menolong dan gotong royong, misalnya pada setiap

⁹⁵Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Juz 4, (Bandung: Diponegoro, 2010), h.63

⁹⁶Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Syihabuddin, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h.559-561

perayaan yang dilangsungkan dalam masyarakat, pendirian rumah, maupun dalam hal bekerja bakti untuk membangun sarana umum dalam kampung.

Selain itu salah satu semangat gotong royong yang tampak dalam masyarakat Aralle adalah pada saat pelaksanaan budaya *bulleang karua*, masyarakat akan berkumpul dan bergotong royong dalam proses pelaksanaan budaya tersebut. Selain dari proses pengurusan jenazah, mereka juga bergotong royong dalam mempersiapkan alat dan perlengkapan untuk pelaksanaan budaya *bulleang karua*. Dalam masyarakat Aralle jika ada salah satu anggota masyarakat yang meninggal dunia maka secara spontan mereka akan datang beramai-ramai membantu ada yang datang membawa cangkul, parang, linggis dan alat-alatlainya yang dibutuhkan. Selain itu, masyarakat juga akan membantu pengurusan jenazah, seperti menyiapkan kain putih, menyiapkan gendang, mengambil bambu, membuat keranda mayat, menggali kubur, serta mereka beramai-ramai membawa keranda mayat ke kuburan. Bagi ibu-ibu mereka beramai-ramai datang kerumah duka dan membawa keperluan didapur serta menyiapkan konsumsi pada saat pelaksanaan budaya *bulleang karua* sampai pada malam ke-100 mayit tersebut.

4.4.3 Nilai Moral.

Nilai-nilai moral merupakan hal yang sangat urgen dalam membina keharmonisan masyarakat. Pentingnya menerapkan nilai moral dalam bersosialisasi di kehidupan masyarakat memiliki alasan tersendiri karena apabila seseorang tidak dapat menyesuaikan diri dengan norma, nilai dan kaidah sosial yang terdapat dalam masyarakat, maka dimanapun berada ia tidak dapat diterima oleh masyarakat. Manusia harus mampu mentaati nilai moral dalam masyarakat, karena hanya manusialah yang dapat menghayati norma-norma dalam kehidupan sehingga manusia dapat menetapkan tingkah laku yang baik secara moral.

Setiap masyarakat dan bangsa mempunyai nilai moral yang harus ditaati demi menjaga kehidupan yang harmonis. Jika sebuah masyarakat tidak memiliki nilai moral baik berupa norma-norma maupun kaidah sosial lainnya, maka sudah tentu kehidupan manusia akan kacau balau. Seperti halnya masyarakat Aralle yang sangat menjunjung tinggi nilai moral dalam menjaga hubungan yang harmonis antar sesama. Budaya lokal mereka menganut ajaran tentang tata cara berhubungan antara sesama manusia dalam hukum kekeluargaan dan muamalah, hal ini dapat dilihat salah satunya pada pelaksanaan budaya *bulleang karua*, pada saat dibunyikan gendang maka semua orang yang hadir harus diam sebagai penghormatan kepada mayit dan menunjukkan rasa empati yang dalam bagi keluarga yang ditinggalkan. Pada saat gendang dibunyikan maka momen inilah saat-saat yang henig pada pelaksanaan budaya *bulleang karua*. Menurut salah seorang informan bahwa kalau kita menghadiri pemakman diusahakan agar gigi tidak kelihatan. Maksud dari kata tidak kelihatan gigi adalah tidak tertawa, karena dalam masyarakat Aralle hal itu tidak benar secara moral keran tidak menunjukkan rasa empati bagi keluarga yang ditinggalkan.

Nilai moral juga tampak pada penggunaan perlengkapan budaya *bulleang karua*, seperti penggunaan keranda kecil dan *salokko* sebagai bentuk penghormatan kepada simayit sebagai keturunan raja. Selain itu sebelum mengangkat keranda mayat terlebih dahulu *diparanta* atau diangkat secara perlahan. Hal itu dimaksudkan untuk menghormati mayit yang akan diangkat tersebut.

4.4.4 Nilai Spiritual.

Nilai spiritual dalam pelaksanaan *bulleang karua* dapat dilihat dari kemampuan masyarakat dalam memaknai sesuatu yang bersifat rohani. Hal itu didasari atas konsep bahwa segala macam perbuatan harus dimulai dengan niat

suci, agar mendapatkan ridha dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Hal ini sejalan dengan hadis nabi Muhammad sebagai berikut:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِغُلَامٍ أَمْرِيءٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَكْحَمُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Terjemahannya:

Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang hijrahnya karena mencari dunia atau karena wanita yang dinikahinya, maka hijrahnya kepada yang ia tuju.⁹⁷

Seseorang yang mempunyai pembawaan hati yang baik berupa fitrah yang suci tidak akan pernah goyah dalam pendiriannya yang benar, karena landasan dalam setiap tindakannya adalah kesucian jiwa. Seperti halnya dalam memaknai ritual menarik kain sampai putus pada pelaksanaan *bulleang karua* sebagai simbol bahwa keluarga dan masyarakat yang hadir telah mengiklaskan dan memaafkan kesalahan dari si mayit. Hal ini dimaksudkan agar jiwa orang yang telah meninggal tersebut tenang dan mendapat rahmat dari Allah swt. Nilai spiritual juga tampak pada penggunaan *la'lag* (payung) dimana masyarakat Aralle percaya bahwa *la'lang* tersebut dapat digunakan mayit dalam kubur.

Sebelum Islam datang pelaksanaan budaya *bulleang karua* pada masyarakat Aralle dilakukan dengan dasar menghormati orang yang telah meninggal dunia karena dipercaya bahwa roh dari orang yang telah meninggal dapat memberi kemudahan dan keberkahan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi setelah Islam datang niat seperti itu telah diganti bahwa kegiatan mengurus jenazah adalah kewajiban bagi

⁹⁷ HR. Bukhari dan Muslim, (HR. Bukhari, no. 1 dan Muslim, no. 1907).

setiap ummat muslim, dan kewajiban itu dijalankan semata-mata demi memperoleh ridha dari Allah swt. Hanya saja dalam praktiknya kewajiban mengurus jenazah dipadukan dengan budaya lokal tanpa tidak mengurangi esensi dari kewajiban mengurus jenazah tersebut.

Meskipun telah diupayakan agar budaya *bulleang karua* tidak menyimpan dari ajaran Islam, namun dalam praktiknya pelaksanaan budaya *bulleang karua* masih sering dijumpai adanya praktik yang masih menyimpang dari ajaran Islam, seperti pemukulan gendang. Masyarakat Aralle meyakini bahwa orang yang harus memukul gendang adalah *bija ada'* dan keturunan raja. Jika tidak demikian maka akan ada hal-hal buruk yang menimpah orang yang memukul gendang tersebut. Selain itu, masyarakat Aralle juga percaya bahwa hanya keturunan raja yang bisa melaksanakan budaya *bulleang karua*. Jika yang meninggal bukan keturunan raja maka tidak boleh dilaksanakan budaya *bulleang karua*, karena hal itu akan berdampak buruk bagi keluarga yang melaksanakan budaya tersebut.

4.4.5 Nilai Estetis.

Keindahan merupakan komponen dasar bagi manusia untuk menjalankan aktivitas yang terbaik di hadapan Tuhan dan setiap makhluk. Keindahan dipandang penting dalam membentuk keselarasan lingkungan hidup maupun dalam hal pembuatan sebuah karya seni. Nilai estetis dalam budaya *bulleang karua* tampak pada pembuatan keranda mayat. Pembuatan keranda mayat harus selaras, setiap bambu yang digunakan sama panjang, diatas keranda kecil dibuat *salokko'* yang terbuat dari anyaman bambu dan dihiasi dengan lambang bintang diatasnya sehingga tampak indah bagi siapapun yang melihatnya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan informasi yang telah diperoleh peneliti dalam proses wawancara di kecamatan Aralle, kabupaten Mamasa mengenai budaya *bulleang karua*, berdasarkan pokok masalah dan sub-sub masalah yang menjadi fokus dalam skripsi ini, maka dapat dirumuskan tiga kesimpulan sebagai berikut:

- 5.1.1 Sosialisasi pewarisan budaya *bulleang karua* berasal dari Ulu Sa'dang Toraja yang diwariskan secara turun temurun, hal itu terjadi karena nenek moyang masyarakat Aralle berasal dari Ulusa'dang Toraja. Proses pewarisan budaya *bulleang karua* terus mengalami perubahan baik sebelum datangnya Islam dan Setelah Islamisasi. Perubahan sebelum Islam itu seperti membatasi jumlah binatang sembelihan, cara penyajian dan peralatan makanan. Selanjutnya perubahan budaya *bulleang karua* setelah terjadi proses akulturasi dengan Islam seperti ritual *diallung* diganti dengan *salokko*, penyembelihan babi diganti dengan menyembelih kambing dan ayam, pelaksanaan *mamumbung* diganti dengan kegiatan pengajian, serta dihapuskannya arak-arakan pada saat mengiringi jenazah.
- 5.1.2 Tata cara pelaksanaan budaya *bulleang karua* dapat dilihat sebelum Islam dan setelah Islam. Pelaksanaan budaya *bulleang karua* sebelum Islam melalui beberapa tahap prosesi, seperti tahapan perencanaan tahapan persiapan dan tahapan pelaksanaan. Sebelum melaksanakan budaya *bulleang karua* maka terlebih dahulu mayat *diallung* dan disimpan diatas plafon rumah dan setelah mayat siap dikuburkan maka disiapkan beberapa perlengkapan seperti menyiapkan bambu, gendang, *La'lang* (payung), kain putih, kerbau atau sapi.

Selanjutnya setelah jenazah selesai dishalatkan maka mayat dikeluarkan melalui jendela dan dibawa ke keranda mayat. Sebelum keranda mayat diangkat maka gendang akan dibunyikan oleh *bija ada'* dan keluarga dekat mayit. Keranda mayat diangkat diiringi ketukan gendang. Setelah sampai dikuburan dilaksanakan ritual penerikan kain sampai putus sebagai simbol bahwa orang-orang yang hadir telah memaafkan dan memngiklaskan kesalahan si mayit. Setelah selesai proses penguburan maka kerbau akan disembelih lalu diadakan ritual *mamumbung* yakni ritual berkabung selama 7 hari 7 malam. Setelah Islam datang budaya *bulleang karua* banyak mengalami perubahan dalam prosesi pelaksanaannya hal itu dapat dilihat seperti pelaksanaan *diallung* diganti dengan keranda kecil dan *salokko'*, jenazah tidak lagi disimpan dalam waktu yang lama, Selanjutnya, kegiatan arak-arakan pada saat membawa jenazah tidak lagi dilaksanakan dan pelaksanaan *mamumbung* diganti dengan pengajian, yakni membaca Al-quran dari malam pertama sampai malam ke-seratus. Selain itu pelaksanaan pengajian ini tidak lagi dilakukan diluar rumah akan tetapi dilakukan didalam rumah dan pada saat pelaksanaan *mamumbung* ini tidak lagi menyembelih babi.

- 5.1.3 Nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam budaya *bulleang karua* dapat diklasifikasi sebagai berikut: 1) Nilai solidaritas; diman pada sebelum pelaksanaan budadaya *bulleang karua* keluarga dekat mayit akan bersatu untuk menyiapkan dana dan membantu mengurus proses pengurusan jenazah. 2) Nilai gotong-royong; pelaksanaan budaya *bulleang karua* dilakukan dengan cara gotong royong mulai dari sebelum pelaksanan seperti persiapan dana dan perlengkapan budaya *bulleang karua* sampai selesai pelaksanaan

budaya ini selalu dilaksanakan dengan cara gotong-royong. 3) Nilai Moral; pada pelaksanaan budaya *bulleang karua* pada saat gendang dibunyikan maka masyarakat yang hadir akan terdiam sebagai penghormatan kepada si mayit dan menunjukkan empati yang dalam bagi keluarga si mayit. 4) nilai spiritual; Sebelum Islam datang budaya *bulleang karua* dilaksanakan karena dipercaya bahwa roh dari orang yang telah meninggal dapat memberi kemudahan dan keberkahan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi setelah Islam kegiatan mengurus jenazah adalah datang kewajiban bagi setiap ummat muslim, dan kewajiban itu dijalankan semata-mata demi memperoleh ridha dari Allah swt. 5) Nilai estetis, Pembuatan keranda mayat harus selaras, setiap bambu yang digunakan sama panjang, diatas keranda kecil dibuat *salokko* yang terbuat dari anyaman bambu dan dihiasi dengan lambang bintang diatasnya sehingga tampak indah bagi siapapun yang melihatnya.

5.2 Saran

Adapun saran-saran yang penulis ajukan dalam hasil penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

- 5.2.1 Pemerintah harus lebih peduli terhadap pentingnya melestarikan kebudayaan masyarakat untuk menjaga kearifan budaya lokal khususnya di Kabupaten Mamasa dan mengambil langkah tepat guna untuk mempertahankan kelangsungan budaya lokal sesuai dengan ajaran Islam.
- 5.2.2 Bagi masyarakat agar tetap menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang telah ada sejak dahulu dan bisa meneruskan pada keturunan berikutnya agar tetap dapat memperkaya khasanah kebudayaan lokal bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berkarakter dengan beraneka suku bangsa, budaya, dan agama, yang berbeda namun tetap satu.

- 5.2.3 Bagi generasi muda agar tetap memelihara nilai-nilai kebudayaan yang diwariskan leluhurnya dan tetap melestarikan kebudayaannya yang bernuansa kearifan lokal yang sesuai ajaran agama dan aturan-aturan yang berlaku.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al Karim

Abdullah, Taufik. Dkk. 2015. *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia*. (Jakarta, Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)

Abdulsyani. 2007. *Sosiologi Skematika, Teori Dan Terapan*, (Cet.III; Jakarta, Bumi Aksara).

Abdurrahman, Dudung. 2003. *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta,)

Achmad Sri Wintala, 2017, *Sejarah Islam di Tanah Jawa Mulai dari Masuk Hingga Perkembangannya*, (Yogyakarta: Araska Publisher,)

Aminah St. 2017. *Dialektik Agama dan Budaya Lokal* (Cet.1, Yogyakarta: Trust Media Publishing,)

Ariyono dan Amimuddin. 1995. *Kamus Antropologi*, (Jakarta, Akademika Persindo)

Ar-Rifa'i Muhammad Nasib. 1999. *Taisiru al-Aliyyul qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir, terj. Syihabuddin, Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1* (Jakarta: Gema Insani Press).

Ayatrohaedi. 2009. *Kepribadian Budaya Bangsa* (Jakarta: Pustaka Jaya).

Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta).

Departemen Agama RI. 2010. *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Juz 4. (Bandung: Diponegoro).

Departemen Pendidikan Nasional, 2013, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Pusat Bahasa, Ed. Ke-IV (Jakarta, Gramedia Pustaka,)

Depertemen Agama Republik Indonesia, 2010, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Cet. X; Bandung)

Haif, Abu. 2013. *buku Daras Praktek Penulisan Sumber Dan Penulisan Sejarah Dan Budaya*, (Cet. I, Makassar, Gunadarma ilmu,)

Hermanto dan winaro, 2016, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*(cet. X. Jakarta; bumi aksara,)

- Hermanto dan Winaro. 2016. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (cet. X. Jakarta; bumi aksara).
- Ihromi, I.T.O. 2016. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta, Pustaka Obor)
- Ismail, Faisal. 2016. *Paradigm kebudayaan Islam*, (Yogyakarta, penerbit ombak,)
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi*, jilid II (Jakarta: UI Press)
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta,)
- Kuntowijoyo. 2001. *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transedental* (Cet. II; Bandung: Mizan,)
- Muhaimin, dkk. 2005, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Cet. I; Jakarta: Kencana).
- Narbuko Cholid dan Ahmadi Abu. 2001. *Metode Penelitian*, (Jakarta, Bumi Aksara,)
- Pongsibanne Lebba Kadore. 2017. *Islam dan Budaya Lokal Kajian Antropologi Agama*, (Cet.1, Yogyakarta:Kaukaba).
- Prasetya Joko Tri. 2009. *Ilmu Budaya Dasar*, (Cet. III, Jakarta, Rineka Cipta,)
- Sachari, Agus. 2007. *Budaya Visual Indonesia* (Jakarta: Erlangga,)
- Sarman, Sahuding. 2008. *PUS dan PBB; Dalam Imperium Sejarah*, (Makassar; Murimuri Transmedia)
- Shodiqin Ali. 2008. *Antropologi Al-Quran-Model Dialektika Budaya dan Wahyu* (Cet. I: Jakarta: Arruzz Media).
- Solikhin, Muhammad. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi,)
- Sulasman. 2013. *Teori-teori Kebudayaan*, (Bandung; Pustaka Setia,)
- Syah Aziz. *Lontrak Pattodiolong di Mandar*. (Makassar; Yayasan Pendidikan dan Kebudayaan Taruna Remaja Pusat Ujung Pandang)
- Sztompka, Piort. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta, Perseda,)
- Usman Felly dan Asih Menanti. 2011. *Teori-teori Sosial Budaya* (Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan Dirjen Dikti Depdikbud.).

- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Jakarta: Desantara)
- Waristo H.R. 2012. *Antropologi Budaya*, (Yogyakarta, Penerbit Ombak)
- Zuriah, Nurul. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi* (Cet.II; Jakarta:Bumi Aksara,)
- Abdullah, Shuhairimi. 2014. *Holding of Quran And Sunnah Toward Excellence of Malaya*, (Journal of Asian Scientific Research4, no. 12).
- Asyhar Ardian. 2017. *Literasi Sains Berbasis Nilai-Nilai Islam Dan Budaya Indonesia*, (Al-Biruni, VI. No. 1.)
- Harfin Zuhdi, Muhammad. 2011. *Dakwah dan Dialektika Akulturasi Budaya*, (Religia, 15, No. 1)
- Maryamah, Endah. 2018. *Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Pada Tradisi Bongkar Bumi Di Desa Cupang Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon*, (Edueksos, 7, No.2.)
- Setiyawan, Agung. 2012. *Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama; Legitimasi Hukum Adat ('Urf) Dalam Islam*, (Esensia, 13, No. 2)
- Widiana, Nurhuda. 2015. *Pergumulan Islam Dengan Budaya Lokal; Studi Kasus Masyarakat Samin Di Dusun Jepang Bojonegoro*, (Teologia, 26, no. 2)
- Irwansyah. 2016. *Berjudul Akulturasi Budaya Lokal Dengan Budaya Islam Dalam Tradisi Mattoddoq Boyang Di Desa Papalang Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju*, Makassar: Skripsi Sarjana Adab Dan Humaniora.
- Multazam. 2019. *Akulturasi Islam dan Tradisi Sayyang Pattu'du di Desa Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang*, Parepare: skripsi sarjana jurusan sejarah peradaban Islam.
- Yasir St. Rahmadani. 2019. *Akulturasi Islam Dan Tradisi Maddoa' Pada Masyarakat Desa Samaenre Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang*, Parepare: Skripsi Sarjana Jurusan Sejarah Peradaban Islam.

INDEKS

A	<i>Local Wisdom</i> , 13
<i>Allungan</i> , 57	<i>Lokal Genius</i> , 40
B	M
<i>Bija Ada'</i> , 41, 54, 55, 60, 61, 63, 64, 67, 75, 77, 96	<i>Mampasiita lita'</i> , 60
<i>Bulleang Karua</i> , 5, 3, 4, 5, 7, 9, 10, 26, 29, 30, 31, 33, 34, 35, 36, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 49, 51, 52, 53, 55, 56, 57, 58, 59, 61, 63, 64, 65, 66, 68, 69, 70, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 88, 95	<i>Mamumbung</i> , 54, 55, 63, 67, 68, 76, 77
<i>Bulo</i> , 45, 46	<i>Mattoddoq Boyang</i> , 8, 82
C	P
<i>Conclusion Drawing</i> , 37	<i>Passappi Tomato</i> , 63, 65
<i>Cultural Universals</i> , 11	<i>Pebalung</i> , 64
D	<i>Pitu Ulunna Salu</i> , 3, 4, 34, 39, 40, 42, 43, 44, 46, 47, 48, 50, 51, 52, 56
<i>Daeng Mappali</i> , 49	<i>Pongkapadang</i> , 43, 44
<i>Data Display</i> , 37	S
<i>Data Reduction</i> , 37	<i>Salulalam</i> , 48
<i>Deppasorro</i> , 49, 50	T
<i>Diallung</i> , 52, 53	<i>Takambisa</i> , 48
I	<i>Tangible</i> , 14
<i>Indo Kada Nenek</i> , 43, 49, 53	<i>Tau Pitu</i> , 43
<i>Intangible</i> , 14	<i>Tau Sappulo Mesa</i> , 43
J	<i>Todilamun Sallang</i> , 49
<i>Justru value bound</i> , 28	<i>Tomakaka</i> , 39, 41, 42, 55, 58, 98
K	<i>Tomalililng</i> , 40
<i>Kalatting</i> , 66, 67	U
L	<i>Ulu Sa'dang</i> , 43, 44, 76
<i>Lembang Ada'</i> , 39	V
<i>Local Knowledge</i> , 13	<i>Value free</i> , 28





**PEMERINTAH KABUPATEN MAMASA
KECAMATAN ARALLE**

Jln. Poros Aralle Kec. Aralle Kab. Mamasa

Surat Keterangan Selesai Penelitian

Nomor : 138/38/K.AR/III/2020

Yang Bertanda tangan d bawah ini :

Nama : RAHMAT , S. Sos
Jabatan : Sekcam Aralle
Alamat : Aralle

Dengan ini Menerangkan Bahwa Mahasiswa yang beridentitas :

Nama : ABDUL LATIF
Nim : 15.1400.021
Pekerjaan/ Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Universitas : { IAIN } Institut Agama Islam pare – Pare
Alamat : Desa Uhai Mate Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju
Telpon : 085399012670

Telah Selesai Melakukan Penelitian di kecamatan Aralle selama kurang dari 1 (Satu Bulan)
terhitung Mulai tanggal 7 Pebruari s/d tanggal 7 Maret 2020 untuk memperoleh data dalam
rangka penyusunan Skripsi yang berjudul “ AKUTANSI ISLAM DAN BUDAYA BULLEAN KARUA di
Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa “

Demikian Surat Keterangan ini di buat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk
dipergunakan seperlunya .

Maret 2020
Kepala Kecamatan Aralle
CAMAT ARALLE
RAHMAT S.Sos
Pangkat : Penata TK I, /III.d
Nip : 19760128200701 1 008



PEMERINTAH KABUPATEN MAMASA
BADAN KESATUAN BANGSA & POLITIK

Jl. Dammatande - Kantor Gabungan Dinas Pemkab. Mamasa Lantel I, Kode Pos 91362

Mamasa, 4 Maret 2020

No. : 070.60/BKBP/III/2020
Lamp. : -
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada
Yth. CAMAT ARALLE
Di-
Tempat

Berdasarkan Surat dari Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Pare Pare Nomor : B-504/In.39.7/02/2020, perihal permohonan penelitian untuk penyusunan Skripsi. Maka dengan ini kami sampaikan bahwa yang tersebut di bawah ini:

Nama : ABD. LATIF
NIM : 15.1400.027
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Bermaksud mengadakan Penelitian di Daerah / Instansi Bapak / Ibu dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan masalah yang diteliti: "AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA BULLEANG KARUA DI KECAMATAN ARALLE KABUPATEN MAMASA". Sehubungan dengan hal tersebut pada prinsipnya kami dapat **menyetujui** kegiatan ini dengan ketentuan:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan Kegiatan, Kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa & Politik Kabupaten Mamasa;
2. Penelitian tidak menyimpang dari Izin Penelitian;
3. Mentaati semua Perundang-undangan yang berlaku dan adat istiadat daerah setempat;
4. Menyerahkan 1 (Satu) Exemplar foto copy hasil penelitian kepada Bupati Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa & Politik Kab. Mamasa;

Demikian Surat Rekomendasi / Izin Penelitian ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

SEKRETARIS,
Pit. Kepala Badan


ERNESTO RANDAN, S.IP

Pangkat : Pembina /IV.a
Nip : 19790806 200312 1 008

Tembusan di sampaikan kepada Yth:

1. Bupati Mamasa (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah IAIN Pare Pare
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip

Scanned with



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-504 /In.39.7/02/2020
Lamp : -
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Parepare, 28 Februari 2020

Kepada Yth.
Kepala Daerah Kabupaten Mamasa
Cq. Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik
Di-
KAB. Mamasa

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare menerangkan bahwa:

Nama : Abd. Latif
Tempat/Tgl. Lahir : Dampu, 01 Januari 1996
NIM : 15.1400.027
Semester : X
Alamat : Mamuju

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah **KAB. Mamasa** dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"Akulturasi Islam dan Budaya Bulleang Karua di Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa"

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan **Maret 2020** sampai selesai.

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah,



Dr. H. Abdul K. M.A
NIP. 195906241998031001



Scanned with
CamScanner

PANDUAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah awalnya budaya *bulleang karua*.
2. Bagaimana proses pewarisan budaya *bulleang karua*
3. Siapa yang berperan penting dalam proses pewarisan budaya *bulleang karua*
4. Bagaimana proses Islamisasi di Aralle
5. Apa saja yang berubah dalam upacara budaya *bulleang karua* setelah Islamisasi
6. Bagaimana awal mula dari pelaksanaan budaya *bulleang karua*.
7. Bagaimana fungsi dari *bulleang karua*.
8. Apa tujuan dilaksanakannya budaya *bulleang karua*.
9. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan *bulleang karua*.
10. Bagaimana bentuk kontribusi masyarakat terhadap pelaksanaan budaya *bulleang karua*.
11. Bagaimana proses pelaksanaan budaya *bulleang karua*.
12. Apa saja tahapan-tahapan yang dilakukan sebelum upacara *bulleang karua* dilaksanakan.
13. Seberapa penting budaya *bulleang karua* sehingga harus dilaksanakan.
14. Mengapa dalam budaya *bulleang karua* harus menggunakan bambu
15. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap pelaksanaan budaya *bulleang karua*.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda tangan Dibawa ini:

Nama Lengkap : ALI

Pekerjaan : Tokoh Adat

Alamat : UHAILANU

Bahwa benar telah diwawancarai oleh ABD LATIF untuk keperluan skripsi dengan judul "Akulturasi Islam dan Budaya Bulleang Karua di Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa"

demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Aralle, 15 Februari 2020

Yang Bersangkutan



(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda tangan Dibawa ini:

Nama Lengkap : GANI

Pekerjaan : PETANI/PEKUBUN

Alamat : UHA/LANU

Bahwa benar telah diwawancarai oleh ABD LATIF untuk keperluan skripsi dengan judul "Akulturasi Islam dan Budaya Bulleang Karua di Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa"

demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Aralle, 20 Februari 2020

Yang Bersangkutan


(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda tangan Dibawa ini:

Nama Lengkap : Armin

Pekerjaan : Imam Masjid AL-amin

Alamat : uhalanu

Bahwa benar telah diwawancarai oleh ABD LATIF untuk keperluan skripsi dengan judul "Akulturasi Islam dan Budaya Bulleang Karua di Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa"

demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Aralle, 07...februari...2020

Yang Bersangkutan



(ARMIN)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda tangan Dibawa ini:

Nama Lengkap : NURIDA

Pekerjaan : MENCURUS Rumah tangga

Alamat : UHAILAMU

Bahwa benar telah diwawancarai oleh ABD LATIF untuk keperluan skripsi dengan judul "Akulturasi Islam dan Budaya Bulleang Karua di Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa"

demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Aralle, 20 Februari 2020

Yang Bersangkutan

(..........)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda tangan Dibawa ini:

Nama Lengkap : BINARSI
Pekerjaan : MENGURUS RUMAH TANOGA
Alamat : ARALE SELATAN

Bahwa benar telah diwawancarai oleh ABD LATIF untuk keperluan skripsi dengan judul "Akulturasi Islam dan Budaya Bulleang Karua di Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa"

demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Aralle, 15 Februari 2020

Yang Bersangkutan



(BinarSI)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda tangan Dibawa ini:

Nama Lengkap : SANTRIANI

Pekerjaan : MENGURUS RUMAH TANGGA

Alamat : ARALE

Bahwa benar telah diwawancarai oleh ABD LATIF untuk keperluan skripsi dengan judul "Akulturasi Islam dan Budaya Bulleang Karua di Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa"

demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Arale, 15 Februari 2020

Yang Bersangkutan


(SANTRIANI...)

DOKUMENTASI

Proses pelaksanaan budaya *bulleang karua*



Ketukan gendang oleh tokoh adat



Pemasangan *salokko* ' (Penutup keranda kecil)



Wawancara dengan Ali selaku *bija ada* ' (Tokoh Adat)



Wawancara dengan Armin selaku tokoh Agama



Wawancara dengan santriwati tokoh masyarakat



Wawancara dengan Gani dan Nurida selaku salah satu keturunan *tomakaka*





BIOGRAFI PENULIS

Abd Latif, lahir di Dambu pada tanggal 02 Desember 1997, anak ke-4 dari enam bersaudara dari pasangan suami istri Nurdin dan Nurmawati. Penulis memulai pendidikannya di SDK Uhaimate dan lulus pada tahun 2009, penulis melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 1 Kalukku pada tahun 2009 dan lulus pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan pendidikannya di SMK Budimulia Kalukku pada tahun 2012 dan lulus pada tahun 2015. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan di salah satu perguruan tinggi negeri di kota Parepare, yakni di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

Selama menempuh pendidikan penulis aktif dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan dengan bergabung dalam beberapa organisasi kampus baik eksternal kampus maupun internal, yaitu pernah menjabat sebagai wakil ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Tarbiyah dan Adab periode 2017-2018, bergabung dalam Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) komisariat stain parepare cabang parepare dan Kerukunan Pelajar Mahasiswa Mamuju (KPMM). Saat ini, penulis telah menyelesaikan studi Program S1 di Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah pada tahun 2020 dengan judul skripsi “Akulturasi Islam dan budaya *Bulleang karua* di kecamatan Aralle kabupaten Mamasa”.